

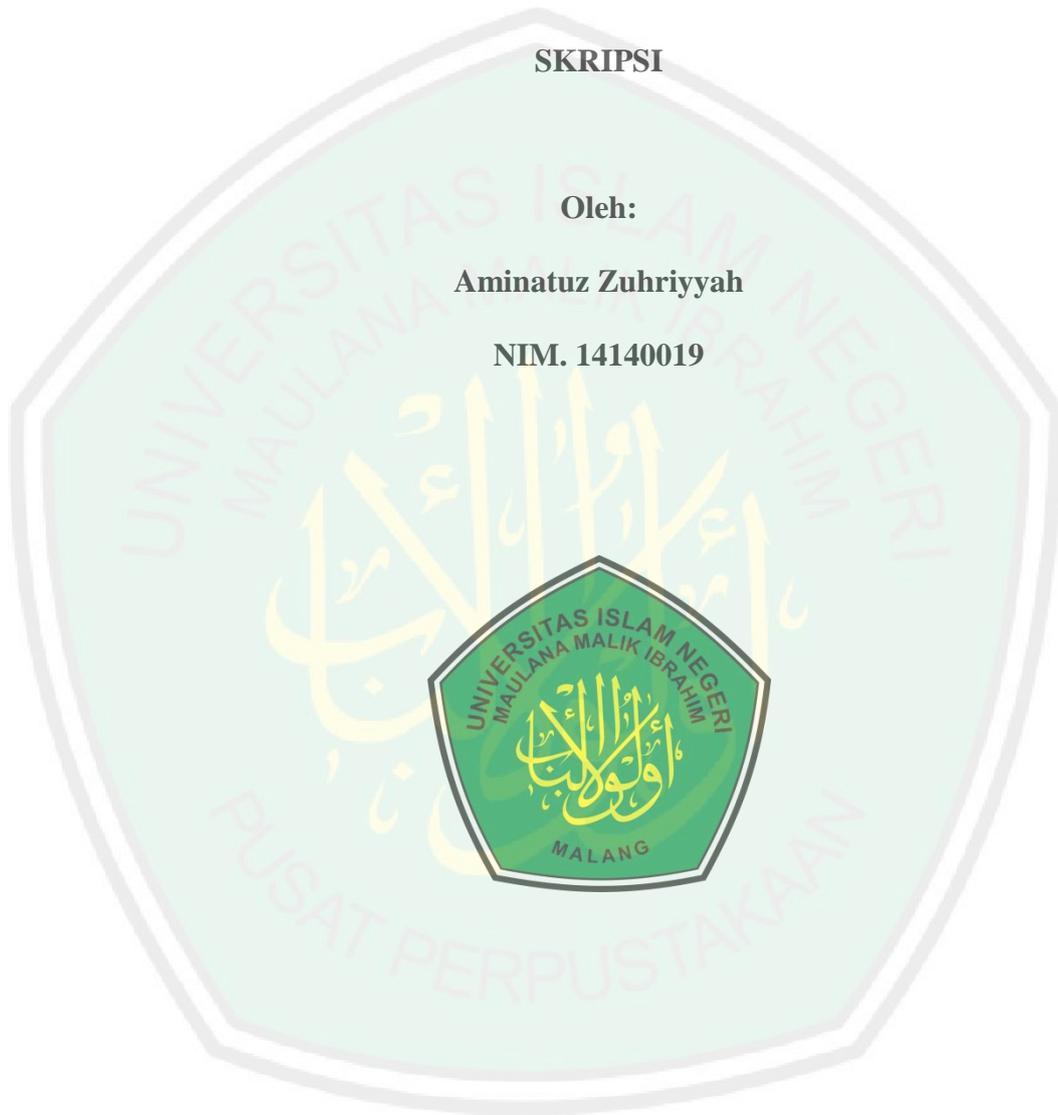
**TIPE INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS
DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) BUNULREJO 3 MALANG
(Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bunulrejo 3 Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

Aminatuz Zuhriyyah

NIM. 14140019



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Oktober, 2018

**TIPE INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS
DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) BUNULREJO 3 MALANG
(Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bunulrejo 3 Malang)**

SKRIPSI

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

Oleh:
Aminatuz Zuhriyyah
NIM. 14140019



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Oktober, 2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**TIPE INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS
DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) BUNULREJO 3 MALANG
(Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bunulrejo 3 Malang)**

SKRIPSI

Oleh:
Aminatuz Zuhriyyah
14140019

Telah Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing:


Abdul Ghofur, M.Ag
NIP. 19730415 200501 1 004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


H. Ahmad Sholeh, M. Ag
NIP. 19760803 200604 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
TIPE INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS
DI SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) BUNULREJO 3 MALANG
(Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bunulrejo 3 Malang)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Aminatuz Zuhriyyah (14140019)

Telah dipertahankan di depan penguji pada Oktober 2018 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M. Pd
NIP. 19741205 200003 2 001

: 

Sekretaris Sidang

Abdul Ghofur, M. Ag
NIP. 19730415 200501 1 004

: 

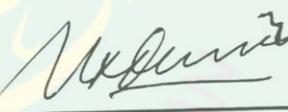
Pembimbing

Abdul Ghofur, M. Ag
NIP. 19730415 200501 1 004

: 

Penguji Utama

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 19651205 199403 1 003

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196500817 199803 1 003



HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya

Segala puji syukur kehadirat-Nya Tuhan Semesta alam yang tiada patut disembah selain-Nya. Syukurku kepada-Mu atas segala nikmat dan ridho-Mu, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi

Ayah, Ibu, Mbak Latif, Mas Dluha dan Keluargaku Tercinta. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Untuk Ibu, bapak dan kakak yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik. Terima Kasih Ya Allah yang telah mengirimkan insan terbaik dalam hidupku.

Dosen Pembimbing

Bapak Abdul Ghofur, M.Ag selaku dosen pembimbing tugas akhir, terima kasih banyak, karena sudah begitu banyak membantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, bantuan dan kesabaran Bapak akan selalu terukir dihati

Teman-temanku

Untuk teman-temanku terima kasih atas dukungan, doa, nasehat, hiburan, dan semangat yang kalian berikan selama ini, semua yang telah kalian berikan selama ini tak kan pernah terlupakan.

Manisnya keberhasilan akan menghapus pahitnya kesabaran. Nikmatnya memperoleh kemenangan akan menghilangkan letihnya perjuangan menuntaskan pekerjaan. Hidup adalah perjuangan yang harus dimenangkan. Pengalaman akan membawa kita pada kegagalan dan keberhasilan yang keduanya bersama-sama akan menempah kita untuk terus berkembang dan akhirnya menggapai kesuksesan.

Allah selalu memberikan apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan, karena apa yang terbaik bagi kita belum tentu baik bagi Allah SWT, namun apa yang baik bagi Allah SWT itulah yang terbaik buat kita, tetapi sering kali kita tidak bisa melihat apa yang kita butuhkan, melainkan selalu melihat apa yang kita inginkan.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*” (Q.S. Al-Insyirah ayat 5-6)

Jangan menyia-nyiakan hidupmu untuk menunggu datangnya sayap. Yakinlah bahwa kalau kau mampu untuk terbang sendiri. (audrey Gene)



Abdul Ghofur, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Aminatuz Zuhriyyah

Malang, 28 September 2018

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini.

Nama : Aminatuz Zuhriyyah

NIM : 14140019

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Tipe Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri (SDN)
Bunulrejo 3 Malang (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri
Bunulrejo 3 Malang)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasaalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Abdul Ghafur, M.Ag
NIP. 19730415 200501 1 004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 28 September 2018



KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Maha Luhur lagi hidup kekal. Allah mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidaklah merasa berat memeliharanya, dan Allah Maha Tinggi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tipe Interaksi Sosial Anak Auti Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bunulrejo 3 Malang”.

Limpahan shalawat serta salam yang sempurna kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW. Yang melaluinya semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, dan semua kebutuhan dapat terpenuhi disetiap detik dan hembusan nafas sebayak bilangan semua yang diketahui oleh-Mu.

Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar pada program Strata-1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

1. Peneliti menyadari sepehunya bahwa keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengalaman, banyaknya hambatan dan kesulitan senantiasa peneliti temui dalam penyusunan skripsi ini. Denga terselesaikannya skripsi, tak lupa peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang

telah memberikan arahan, bimbingan, dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini. Kedua orangtua yakni Bapak Badri dan Ibu Fathim yang selalu mendukung dan mendoakan segala sesuatu yang diinginkan anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan, serta kakakku Latif dan Dluha yang turut mendukung dan memberikan dorongan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.

2. Prof. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan para Pembantu Rektor yang telah memberikan segala fasilitas dan kebijakan selama menempuh studi.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. H. Ahmad Sholeh, M. Ag selaku ketua program studi Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).
5. Abdul Ghofur, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.
6. Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing dan memberikan ilmu pada penulis.
7. Guru dan Siswa SDN Bunulrejo 3 Malang yang tidak bosan-bosannya dimintai keterangan terkait dengan judul skripsi yang diambil oleh peneliti, serta sudah bersedia membantu dan mendukung dalam penelitian.
8. Semua teman-teman PGMI angkatan 2014 khususnya PGMI A (Isna, Nisa, Farid, Taufik, Nisfi, Ulul, Tipe,) tak lupa teman seperjuangan silpi, diana,

kekek. dan teman masa kecil devi, mbak diah, bela, iit, wiwit yang telah memberikan motivasi dan setia menemani selama proses penelitian.

9. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini, yang tidak bisa disebut satu persatu.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis akan dibalas dengan limpah rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT, penulis berharap semoga apa yang penulis laporkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Aamiin.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SW, penulis berharap semoga segala sesuatu ang penulis laporkan dapat diberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca untuk meningkatkan motivasi dan prestasi dalam pembelajaran. Aamiin.

Peneliti,

Aminatuz Zuhriyyah
NIM. 14140019

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan n0. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ث	=	t	ش	=	ys	ل	=	l
ث	=	st	ص	=	hs	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ld	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	ht	و	=	w
خ	=	hk	ظ	=	hz	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	h
ذ	=	zd	غ	=	hg	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	11
Tabel 4.1	57
Tabel 4.2	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	61
Gambar 4.2	66
Gambar 4.3	69
Gambar 4.4	44
Gambar 4.5	80
Gambar 4.6	80
Gambar 4.7	83
Gambar 4.8	84

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PENYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Operasional	12
G. Sistematika Penulisan	13
Bab II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Interaksi Sosial	15
1. Pengertian Interaksi Sosial	15
2. Jenis-Jenis Interaksi Sosial	16
3. Faktor-Faktor Interaksi Sosial	17

4. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	19
5. Pandangan Islam Tentang Interaksi Sosial	20
B. Anak Berkebutuhan Khusus	23
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	23
2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	24
3. Pengertian Autisme	29
4. Mengenali Anak Autis	31
5. Karakteristik Anak Autis	33
6. Ciri-Ciri Anak Autis	35
C. Interaksi Sosial Anak Autis	36
1. Pengantar Interaksi Sosial Anak Autis	35
2. Klasifikasi Anak Autis Menurut Interaksi Sosial	37
3. Karakteristik Interaksi Sosial Anak Autis	40
Bab III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Analisis Data	48
G. Pengecekan Keabsahan Data	51
H. Tahap-Tahap Penelitian	52

Bab IV HASIL PENELITIAN	54
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	54
1. Lokasi Sekolah	54
2. Visi, Misi, Tujuan Dan Motto	55
3. Sarana Dan Prasarana	57
4. Data Guru SDN Bunulrejo 3 Malang	58
B. Paparan Data	59
1. Tipe Interaksi Sosial Anak Autis Terhadap Guru Di Sekolah	59
2. Tipe Interaksi Sosial Anak Autis Terhadap Teman Sebaya	74
C. Hasil Penelitian	85
1. Tipe Interaksi Sosial Anak Autis Terhadap Guru Di Sekolah	85
2. Tipe Interaksi Sosial Anak Autis Terhadap Teman Sebaya	86
Bab V PEMBAHASAN	88
A. Tipe Interaksi Sosial Anak Autis Terhadap Guru Di Sekolah	88
B. Tipe Interaksi Sosial Anak Autis Terhadap Teman Sebaya	93
Bab VI PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Zuhriyyah, Aminatuz 2018. *Tipe Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bunulrejo 3 Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Abdul Ghofur, M.Ag

Interaksi sosial merupakan hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Sehingga interaksi sosial sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi tidak mungkin ada kehidupan bersama. Dalam bidang interaksi sosial anak autis mempunyai kegagalan dalam membangun interaksi sosial dengan orang lain, mereka tidak dapat melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti bertujuan mendeskripsikan: 1) Tipe interaksi sosial anak autis terhadap guru di SDN Bunulrejo 3 Malang dan 2) Tipe interaksi sosial anak autis terhadap teman sebaya di SDN Bunulrejo 3 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan Triangulasi (sumber, metode, penyidik, dan teori).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tipe interaksi sosial anak autis terhadap guru di SDN Bunulrejo 3 Malang meliputi, Tipe interaksi pasif hal tersebut diketahui melalui Dana dan Dani ketika berinteraksi dengan guru tidak bisa memberikan umpan balik kepada lawan bicara, sehingga mereka berinteraksi satu arah. Sedangkan Reno termasuk tipe interaksi aktif tetapi aneh, hal tersebut diketahui melalui interaksi dengan guru, dia mampu untuk berinteraksi dua arah dan bisa memberikan umpan balik. Namun Reno memiliki interaksi yang sedikit aneh dengan selalu bertanya dan tidak bisa mengganti topik pembicaraan 2) Tipe interaksi sosial anak autis terhadap teman sebaya meliputi, Tipe interaksi pasif hal tersebut diketahui Dana dan Dani menyukai permainan yang bersifat menyendiri seperti membawa barang-barang yang harum atau benda-benda yang menurutnya menarik. Selain itu, mereka tidak ada keinginan untuk bermain dengan temannya. Sedangkan Reno, termasuk tipe interaksi aktif tetapi aneh, hal tersebut diketahui melalui beberapa teman sebaya yang menghindari Reno, karena beranggapan cara bermain yang sedikit aneh.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Anak Autis

ABSTRACT

Zuhriyyah, Aminatuz 2018. The Type of Social Interaction of Autistic Children at Public Elementary School (SDN) of Bunulrejo 3 of Malang, Thesis, Department of Islamic Elementary School Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang, Supervisor: Abdul Ghofur, M.Ag

Social interaction is the relations between two or more individuals, where one of individual's behavior influences or improves the behavior of another individual or vice versa. So that social interaction is important in people's lives, social interaction is the key to all social life because without interaction there is no social life. In the field of social interaction of autistic children have a failure to build social interaction with others, they cant make eye contact with their interlocutors.

Based on the phenomenon above, the researcher aims at describing: 1) the type of social interaction of autistic children to the teacher at Public Elementary School (SDN) of Bunulrejo 3 of Malang and 2) the type of social interaction of autistic children to the peers at Public Elementary School (SDN) of Bunulrejo 3 of Malang

The research used a qualitative approach, with a type of case study research. Data collection techniques used methods of observation, interviews, and documentation. The collected data was analyzed by means of reduction, data presentation, and conclusion. To test the validity of the data was by extending participation, persistence of observation, and triangulation (source, method, investigator, and theory).

The research results showed that 1) the type of social interaction to the teacher included passive interaction patterns that was known through Dana and Dani when interacting with the teacher and could not provide feedback to the interlocutors, so they interacted in one direction. While Reno was a type of active but strange interaction, it was known through interaction with the teacher, he was able to interact two ways and can provide feedback. But Reno had a slightly strange interaction by always asking questions and not being able to change the subject 2) the type of social interaction of autistic children to the peers includes passive interaction type that was known that Dana and Dani liked solitary games like carrying fragrant items or interesting objects. In addition, they had no desire to play with their friends. Whereas Reno included the type of active but strange interaction, it was known through several peers who avoided Reno, because they thought about the way to play with a little strange.

Keywords: Social Interaction, Autistic Children

ملخص البحث

زهريه، امنه. 2018. أنماط التفاعل الاجتماعي للأطفال بالتوحد في المدرسة الابتدائية الحكومية بنونول ريجو 3 مالانج، البحث الجامعي، قسم التربية المعلم المدرسة الابتدائية، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف عبد الغفور، الماجستير

التفاعل الاجتماعي هو علاقة بين شخصين أو أكثر، حيث سلوك الأفراد الذي يؤثر أو يحسن سلوك الأفراد الآخر أو العكس بالعكس. والتفاعل الاجتماعي هو مهم جدا في حياة المجتمع، والتفاعل الاجتماعي هو المفتاح لجميع أشكال الحياة الاجتماعية لأنه بدون التفاعل لا يمكن أن يوجد حياة معا. في مجال التفاعل الاجتماعي للأطفال بالتوحد لديهم فشل في التفاعل الاجتماعي مع الآخر، فإنهم لا يمكن أن يجعل الاتصال العين مع محاورهم وبناء على هذه الظاهرة أعلاه، يهدف الباحث إلى وصف: (1) أنماط التفاعل الاجتماعي للأطفال بالتوحد على المعلم في المدرسة الابتدائية الحكومية بنونول ريجو 3 مالانج و (2). أنماط التفاعل الاجتماعي للأطفال بالتوحد على الاقران في المدرسة الابتدائية الحكومية بنونول ريجو 3 مالانج.

استخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا، مع نوع البحث لدراسة الحالة. استخدمت تقنيات جمع البيانات بالمراقبة والمقابلات والوثائق. حللت البيانات عن طريق الحد، وعرض البيانات، والخاتمة. اختبار صحة البيانات هو بمشاركة موسعة، ومراقبة مثابرة، والتثليث (مصادر وأسلوب ومحقق، ونظرية)

دلت النتائج البحث أن (1) التفاعل الاجتماعي على المعلم فهو أنماط التفاعل السلبي الذي يعرف من خلال دانا وداني عند التعامل مع المعلم لا يمكن ان يعطى الملاحظات للمتكلم، بحيث تتفاعل مع اتجاه واحد. و رينو هو النوع من التفاعل النشطة ولكن الغريب، ويكتشاه من خلال التفاعل مع المعلم، ويقدر على التفاعل في كلا الاتجاهين، ويمكن أن يوفر تغذية مرتدة. لكن رينو مع التفاعل الغريبة بطرق دائما ولا يمكن أن يغير الموضوع (2) التفاعل الاجتماعي على الاقران هو التفاعل السلبي، وهذا يعرف لدانا وداني الذان يجبان اللعبة التي هي بمعزل مثل نقل البضائع العطرة أو الأشياء مع الاهتمام. بالإضافة إلى ذلك ، ليس لديهم الرغبة لان يلعبون مع

أصدقائهم. في حين رينو هو نوع التفاعل النشط ولكن الغريب، هذا يعرف من قبل بعض الزملاء
الذين يتجنبون رينو، لأنهم يعتبرون اللعب الغريب قليلا

الكلمات الرئيسية: التفاعل الاجتماعي ، الأطفال بالتوحد



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masyarakat mempunyai kelompok-kelompok sosial maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan. Kelompok-kelompok ini biasanya mengadakan hubungan kerjasama yaitu melalui proses sosial. Unsur pokok dari struktur sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.¹

Salah satu kelompok masyarakat adalah kelompok anak-anak. Anak-anak merupakan kelompok masyarakat yang tidak lepas dari proses sosial. Mereka juga berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitar rumah atau dengan tetangga, keluarga dan juga di sekolah.

Lingkungan yang mempengaruhi interaksi sosial anak salah satunya adalah lingkungan sekolah. Sekolah mengharuskan mereka untuk dapat berinteraksi di dalam maupun di luar kelas, tetapi tidak semua anak mampu berinteraksi dengan orang lain. Mungkin saja ada anak yang suka menyendiri, komunikasi yang tidak normal, tidak bisa bertatap muka dengan lawan bicaranya, ketika berbicara terbata-bata atau bermain sendiri. Anak-anak yang

¹ Yesmil Anwar, Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung, Refika Aditama, 2013), hlm. 194

demikian termasuk anak yang memiliki keterbelakangan dalam hal komunikasi atau berbicara. Gangguan tersebut salah satunya terjadi pada anak-anak penderita autisme.

Anak-anak berkebutuhan khusus seperti autis biasanya disekolahkan di sekolah luar biasa (SLB) atau melakukan belajar di rumah (*home schooling*) untuk menyesuaikan dengan keterbatasan intelegensi mereka. Namun, bukan berarti anak autis tidak dapat bersekolah di sekolah umum. Maka dari itu pemerintah mengadakan pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.²

Pada Undang-undang Dasar 1945 pasal 32 ayat (1) yang menegaskan setiap warga berhak mendapatkan pendidikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 5 ayat (1) yang menegaskan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Undang-undang inilah yang menjadi bukti kuat hadirnya pendidikan inklusi ditengah masyarakat.

Pendidikan inklusif merupakan sekolah yang harus menerima semua anak, tanpa terkecuali walaupun ada perbedaan secara fisik, intelektual,

² Permendiknas No. 70 tahun 2009, pasal 1

sosial, emosional seperti anak yang berkesulitan belajar, anak lambat belajar dan anak dengan gangguan autis.

Autisme terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih besar dibandingkan penderita wanita. Meskipun demikian, bila kaum wanita mengalaminya, maka penderita akan lebih parah dibandingkan kaum pria. Gejala-gejala autisme mulai tampak sejak masa yang paling awal dalam kehidupan mereka. Gejala-gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orangtuanya, tidak merespon kehadiran orangtuanya, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi-bayi normal pada umumnya.³

Anak-anak autis di usia 1-2 tahun memiliki perkembangan yang hampir sama dengan anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki aktivitas fisik, berjalan, berlari dan melakukan beberapa aktivitas khas anak-anak lainnya. Namun, ganjalan akan sangat terasa saat mengajak anak autis untuk berkomunikasi. Dari mulai tatapan yang tak terarah, sapaan yang tak terbalas. Pembicaraan yang monoton sampai dengan gerakan implusif atau berulang-ulang yang dilakukannya.⁴

Autisme merupakan suatu kondisi dimana mereka mengalami gangguan perkembangan pada syarafnya yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal serta perilaku yang terbatas dan berulang. Seorang dengan gangguan spektrum autisme tidak bisa membaca bahasa tubuh, bahasa wajah, dan kontak mata, sehingga orang

³ Mirza Maulana, *Anak Autis*, (Jogjakarta, Katahati, 2007) hlm. 11-12

⁴ Ratih, P.P dan Afin, M, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 50

tersebut akan merasa kebingungan dengan sesuatu yang tampak sederhana bagi sebagian besar orang.

Mereka memiliki kombinasi perilaku yang membuat mereka berbeda dengan individu normal. Beberapa anak mungkin hanya menunjukkan gejala ringan dalam keterlambatan berbahasa, tetapi lebih memiliki masalah dalam bersosialisasi atau berteman. Anak autis sulit memulai atau meneruskan pembicaraan. Bagi mereka komunikasi adalah berbicara satu arah dan hanya membicarakan mengenai hal-hal monoton yang sangat dia sukai tanpa memedulikan lawan bicaranya suka atau tidak.⁵

Apabila dilihat dari penampilan fisik anak autisme tidak berbeda dengan anak-anak lain yang tidak mengalami gangguan tersebut. Hanya saja bila di perhatikan anak penderita autisme terbiasa sibuk dengan dirinya sendiri ketimbang bersosialisasi dengan lingkungannya. Mereka juga sangat terobsesi dengan benda-benda mati. Selain itu, anak-anak penderita autisme tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan persahabatan, menunjukkan rasa empati, serta memahami apa yang di harapkan oleh orang lain dalam beragam situasi sosial.

Jika ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autisme cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersifat agresif, menanggapi secara kurang atau berlebihan terhadap suatu stimuli eksternal, dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar, seperti menepuk-nepukkan tangan mereka, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, atau

⁵ Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidikan Anak Autis*, (Jogjakarta, Javalitera, 2012) hlm. 12

gerakan tubuh yang tidak bisa dimengerti seperti mengigit, memukul atau menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri. Kebanyakan, tindakan ini mungkin berasal dari kurangnya kemampuan mereka untuk menyampaikan keinginan serta harapan kepada orang lain dan juga sebagai usaha untuk melepaskan diri dari ketegangan.⁶

Sekolah di SDN Bunulrejo 3 Malang merupakan sekolah umum akan tetapi sekolah tersebut juga menangani anak berkebutuhan khusus yang ingin mendapatkan pendidikan yang layak seperti lainnya yang biasa disebut dengan sekolah inklusi. SDN Bunulrejo 3 Malang termasuk sekolah inklusi di dalamnya terdapat anak autis, anak hiperaktif, anak berkesulitan belajar, dan anak gangguan konsentrasi. Hal tersebut sesuai oleh wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Disini merupakan sekolah inklusi, jadi ada anak autis, anak hiperaktif, anak kesulitan belajar dan gangguan konsentrasi. Keseluruhan ada 10 anak yang berkebutuhan khusus”⁷

Di sekolah SDN Bunulrejo 3 Malang dalam kelas VI terdapat 3 anak autis yang bernama Reno Dana, dan Dani. Berdasarkan interaksi di kelas, Reno nampak tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya atau guru selama berada sekolah. Ketika peneliti mencoba mengajukan pertanyaan, Reno sudah mampu untuk melakukan interaksi dua arah namun nampak respon yang diberikan terkadang sedikit aneh.⁸

⁶ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm 30

⁷ Wawancara dengan Slamet Darmadji, selaku kepala sekolah di SDN Bunulrejo 3, Hari Kamis, tanggal 02 November 2017, pukul 07.30

⁸ Obsevasi dengan Reno di SDN Bunulrejo 3, Hari Kamis, tanggal 02 November 2017, pukul 08.30

Sedangkan di kelas inklusi terdapat 2 anak autis kembar bernama Dana dan Dani. Anak tersebut memiliki kelemahan yang sama dalam akademik, komunikasi maupun interaksi. Walaupun memiliki kelemahan yang sama mereka memiliki perilaku yang berbeda, Dana sangat susah diatur sedangkan Dani mudah untuk diatur. Ketika berinteraksi dengan orang lain mereka mampu untuk mengeluarkan suara namun dalam memberikan respon terlihat sulit untuk dimengerti. Lemahnya dalam berkomunikasi sehingga Dana Dani mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu ketika berinteraksi mereka juga nampak tidak melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya. Pemaparan tersebut, didukung oleh wawancara dengan guru pendamping khusus (GPK) mengungkapkan bahwa:

“anak autis yang saya tangani ada 3 Dana, Dani mereka anak kembar dan satunya bernama Reno. Ketika berinteraksi dengan orang Reno sangat bagus seperti anak biasa, hanya saja jawabanya sering aneh, dia sudah bisa memberikan respon ketika diajak berbicara. Sedangkan Dana, Dani dia susah berbicara jadi ketika berinteraksi sangat sulit dan kalau diajak berbicara mereka jarang melihat mata lawan bicaranya.”⁹

Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui interaksi sosial anak autis yang ada di sekolah SDN Bunulrejo 3 Malang terhadap teman sebayanya dan guru di kelas. Selain itu peneliti ingin mengetahui perkembangan interaksi sosial anak autis tersebut selama bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Bunulrejo 3 Malang. Sehingga peneliti ingin mengambil judul “Tipe Interaksi Anak Autis di SDN Bunulrejo 3 Malang (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bunulrejo 3 Malang)”

⁹ Wawancara dengan Tri Wahyuni Indri Rahayu, selaku guru pendamping khusus di SDN Bunulrejo 3, Hari Kamis, tanggal 02 November 2018, pukul 09.00

B. Fokus penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian, maka Tipe interaksi anak autis di SDN Bunulrejo 3 Malang dirinci kedalam beberapa fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana tipe interaksi anak autis terhadap guru di sekolah SDN Bunulrejo 3 Malang?
2. Bagaimana tipe interaksi sosial anak autis dengan teman sebaya di SDN Bunulrejo 3 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa tujuan dari penelitian, yaitu:

1. Mendiskripsikan interaksi anak autis terhadap guru di SDN Bunulrejo 3 Malang.
2. Mendiskripsikan interaksi sosial anak autis dengan teman sebaya di SDN Bunulrejo 3 Malang.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Secara teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khazanah ilmiah terutama tentang interaksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bunulrejo 3 Malang.

2. Secara praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dalam memahami anak autis dan mengetahui Tipe interaksi sosial anak autis.

b. Bagi Siswa

Memberikan pengetahuan terhadap siswa agar mampu berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus yang ada disekitarnya.

c. Bagi peneliti lain

Meningkatkan inovasi dan mengadakan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azisah, *Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasungu Kabupaten Takalar, 2016*. Dalam penelitian ini membahas mengenai bentuk penanganan interaksi sosial anak autis dan kendala dalam penanganan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasungu Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini

menunjukkan penanganan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) ini menggunakan beberapa tahap penanganan yaitu tahap identifikasi, tahap assesment, tahap plan intervensi. Namun dalam penanganan interaksi sosial anak autis di sekolah tersebut terdapat kendala pada siswa maupun kendala pada guru. Adapun kendala pada siswa seperti kurangnya minat belajar dalam kelas, sedangkan kendala pada guru yaitu tidak adanya guru lulusan pendidikan luar biasa (PLB).

Letak perbedaan penelitian ini dan penelitian sekarang, pertama penelitian ini adalah penanganan interaksi sosial anak autis sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang Tipe interaksi sosial anak autis. Kedua, lokasi yang diteliti. Peneliti terdahulu mengadakan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Sedangkan lokasi yang akan peneliti saat ini bertempat di SDN Bunulrejo 3 Malang.

Peneliti kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahayu, *Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis Di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta), 2014*. Dalam penelitian ini membahas mengenai bentuk kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan anak autis dan bagaimana kemampuan komunikasi itu dilakukan ketika anak berinteraksi sosial di sekolah inklusi SD Negeri Giwangan. pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yang digunakan peneliti ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian

ini menunjukkan kemampuan komunikasi salah satu anak autis di sekolah inklusi SD Negeri Giwangan berupa komunikasi satu arah, dan komunikasi interaksi yang dikuasai hanya sebatas komunikasi satu arah, sehingga tidak bisa memberikan respon secara timbal balik.

Letak perbedaan penelitian ini dan penelitian sekarang, pertama penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang Tipe interaksi sosial anak autis. Kedua, lokasi yang diteliti. Peneliti terdahulu mengadakan penelitian di sekolah inklusi SD Negeri Giwangan. Sedangkan lokasi yang akan peneliti saat ini bertempat di SDN Bunulrejo 3 Malang.

Peneliti ketiga, peneliti yang dilakukan oleh Dhiki Yulia Mahardika, *Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2, 2016*. Dalam penelitian ini membahas mengenai kemampuan komunikasi anak autis dan bagaimana kemampuan interaksi sosial anak autis di SDN Bangunrejo 2. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan komunikasi salah satu anak autis di SDN Bangunrejo 2 berupa komunikasi satu arah dan kemampuan interaksi mengalami gangguan seperti, kontak mata sangat kurang, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional secara timbal balik.

Letak perbedaan penelitian ini dan penelitian sekarang, pertama penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang Tipe interaksi sosial anak autis. Kedua, lokasi yang diteliti. Peneliti terdahulu mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bangunrejo 2. Sedangkan lokasi yang akan peneliti saat ini bertempat di SDN Bunulrejo 3 Malang.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Nurul Azisah, (skripsi, 2016) " <i>Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasungu Kabupaten Takalar</i> "	Interaksi sosial anak autis	Interaksi sosial terhadap guru dan teman sebaya sedangkan peneliti terdahulu penanganan interaksi sosial anak autis.	1. Bagaimana Tipe interaksi sosial anak autis terhadap guru di SDN Bunulrejo 3 Malang?
2.	Fitri Rahayu, (skripsi, 2014) " <i>Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis Di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta)</i> ".	Persamaan dari penelitian ini terletak pada interaksi sosial anak autis dan menggunakan jenis penelitian studi kasus.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah meneliti komunikasi anak autis dalam interaksi sosial	2. Bagaimana Tipe interaksi sosial anak autis terhadap teman sebaya di SDN Bunulrejo 3 Malang?
3.	Dhiki Yulia Mahardika, (skripsi, 2016) " <i>Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2</i> "	Persamaan dari penelitian ini terletak pada Interaksi sosial anak autis	Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif.	

F. Definisi Operasional

1. Tipe Interaksi sosial

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan dalam tindakan. Sedangkan interaksi sosial adalah hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Anak autis dikelompokkan berdasarkan kemampuan interaksi sosial. Karena itu, Wing dan Gould mengklasifikasikan anak autisme menjadi tiga kelompok, yaitu *aloof*, *passive*, dan *active but odd*.

2. Autis

Autis adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak yang gejalanya telah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Penyebab autis adalah gangguan *neurobiologis* yang mempengaruhi fungsi otak sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif.

Gejala yang menonjol adalah sikap anak yang cenderung tidak memperdulikan lingkungan dan orang-orang sekitarnya, seolah menolak berkomunikasi dan berinteraksi serta seakan hidup dalam dunia sendiri. Anak autis juga mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dan berkomunikasi secara verbal.

G. Sistematika Penulisan

Dalam suatu pembahasan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Suatu permasalahan harus disampaikan menurut urutannya, mendahulukan sesuatu yang harus didahulukannya dan mengakhirkan sesuatu yang harus diakhirkan dan selanjutnya. Maka dari itu harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun skripsi ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pada bagian ini penulis memberikan gambaran secara umum tentang penelitian. Didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Bab ini penelitian menguraikan mengenai kajian teori yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan dengan penjelasan-penjelasan yang bersifat teoritis konseptual.

Bab III Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan data dan hasil penelitian, meliputi: deskripsi objek penelitian, paparan data dan hasil penelitian.

Bab V pembahasan hasil penelitian meliputi: interaksi anak autisme terhadap guru berkebutuhan khusus (GBK) di sekolah SDN Bunulrejo 3

Malang, interaksi sosial anak autis dengan teman sebaya di SDN Bunulrejo 3

Malang

Bab VI penutup, meliputi: kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian interaksi sosial

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Dalam hidup bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama secara baik agar tercipta masyarakat yang tentram dan damai.

Secara etimologi, interaksi terdiri dari dua kata, yakni *action* (aksi) dan *inter* (antara).¹⁰ Jadi, interaksi adalah proses di mana orang-orang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh H. Bonner dalam bukunya, *sosiologi psikologi* memberikan definisi interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Definisi lain dari Gilin dan Gilin yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antarkelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.¹¹

¹⁰ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2005) hlm 33

¹¹ Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 95-96

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses-proses sosial, yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.¹²

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-perorangan dengan sekelompok manusia. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai, pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial.

2. Jenis-jenis interaksi sosial

Ada tiga jenis interaksi sosial, yaitu:

- a. Interaksi antara individu dan individu. Pada saat individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau

¹² *Ibid.*, hlm 95

minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain.

b. Interaksi antara individu dengan kelompok

Interaksi antara individu dengan kelompok menunjukkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan murid-muridnya yang sedang mengerjakan ujian. Dalam hal ini seorang guru sebagai individu berhubungan dengan murid-muridnya yang berperan sebagai kelompok.

c. Interaksi antara kelompok dengan kelompok

Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu-kesatuan, bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Maksudnya kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu-kesatuan yang berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain.¹³

3. Faktor-faktor interaksi sosial

Kelangsungan interaksi sosial, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, adapun faktor-faktor yang mendasarinya berlangsungnya interaksi sosial, yaitu:¹⁴

¹³ Yesmil Anwar dan Adang, sosiologi untuk universitas, (Bandung, PT Refika Aditama, 2013) hlm 197

¹⁴ Gerungan, W. A. *Sosiologi Psycology* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004) hlm 15

b. Faktor imitasi

Faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah berlaku. Jadi imitasi merupakan suatu proses belajar dengan cara meniru atau mengikuti cara orang lain.

c. Faktor sugesti

Yang dimaksud sugesti disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya, dengan interaksi sosial adalah hampir sama. Bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

d. Faktor indentifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

e. Faktor simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan

berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya.

4. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial (*Social Contact*)

Kata “kontak” berasal dari bahasa latin *con* yang artinya bersama-sama dan *tanga* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak berarti “bersama-sama menyentuh”. Sebagai gejala sosial kontak tidak perlu terjadi dengan saling menyentuh saja, oleh karena itu, orang dapat mengadakan hubungan dengan orang lain tanpa harus terjadi kontak secara fisik. Kontak sosial yang terjadi secara fisik yaitu bertemunya individu secara langsung, sedangkan kontak sosial yang terjadi secara non fisik yaitu pada percakapan yang dilakukan tanpa bertemu langsung, misalnya berhubungan melalui media elektronik seperti telepon, radio dan lain sebagainya.

2. Adanya komunikasi

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Atau seseorang memberikan tafsiran pada tingkah laku atau perasaan-perasaan orang lain dalam bentuk pembicaraan gerak-gerik badan, atau sikap-sikap

tertentu. Misalnya sandi morse yang biasanya digunakan dalam pramuka atau bahasa isyarat. Individu yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh individu lain tersebut. jadi komunikasi merupakan suatu proses dimana satu sama lainnya saling mengerti maksud atau perasaan masing-masing, tanpa mengerti maksud atau perasaan satu sama lainnya tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi.¹⁵

5. Pandangan Islam Tentang Interaksi Sosial

Dalam Islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah SWT, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan besinergi. Artinya, tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja. Misalnya mengutamakan hubungan kepada Allah saja tetapi hubungan sesama manusia diabaikan. Apabila hal itu diabaikan maka tidaklah sempurna keimanan seseorang. Hubungan kepada Allah dari sudut sosiologi disebut dengan hubungan vertikal dan hubungan sesama manusia disebut hubungan horizontal. Hubungan kepada sesama manusia dalam istilah sosiologi disebut dengan interaksi sosial. Hubungan dengan alam semesta yaitu tidak dibenarkan merusak lingkungan tetapi melestarikan dan menjaga dengan baik.

Dalam Islam, interaksi sosial berarti hubungan sosial. Bentuk hubungan yang mencakup silaturahmi. Yang artinya kasih sayang,

¹⁵ Elly M. Setiadi, *op.cit.*, hlm 99-100

yang di dalamnya ada kewajiban saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling mencegah keburukan satu sama lain.¹⁶

Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujarat ayat 13, yaitu :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya :

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dan menjadikannya dalam berbagai suku bangsa agar manusia tersebut saling mengenal. Potingan ayat tersebut bermakna bahwa manusia dianjurkan untuk dapat saling mengenal dan bergaul dengan manusia lain dengan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Agar mereka dapat bersatu dengan segala perbedaan tersebut untuk menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis penuh dengan kedamaian, sehingga manusia harus saling berinteraksi satu sama lain karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Sesungguhnya manusia yang paling mulia disisi Allah SWT adalah manusia paling bertaqwa. Setiap orang baik

¹⁶ <http://ain-s.blogspot.com/2013/04/islam-dan-interaksi-sosial>, diakses 18 September 2018

yang berkebutuhan khusus maupun tidak berkebutuhan khusus terus senantiasa meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.¹⁷

1. Sikap murid terhadap guru

murid harus selalu bersikap baik dan beretika kepada gurunya. Dalam Bidayatul Hidayah, Al-Ghazali merinci tiga belas persyaratan tentang sikap murid terhadap gurunya, yaitu.

1. Memulainya dengan menyampaikan ucapan salam
2. Tidak memperbanyak bicara di hadapan guru
3. Tidak berbicara sebelum ditanya oleh seorang guru
4. Tidak bertanya sebelum meminta izin lebih dulu kepada seorang guru
5. Tidak menentang ucapan guru dengan mengutarakan berbagai alasan
6. Tidak membantah pendapat guru, sehingga seolah-olah menganggap bahwa dirinya lebih pandai daripada guru
7. Tidak mencampuri urusan seseorang yang sedang bicara di hadapan guru
8. Bersikap tenang dengan menundukkan pandangan mata dan bersikap sopan
9. Tidak mengajukan pertanyaan di waktu gurunya sedang lelah
10. Memberikan penghormatan kepada seorang guru yang hendak berdiri

¹⁷ <http://myseainah.blogspot.com/2017/01/anak-berkebutuhan-khusus-tinjauan>, diakses 18 September 2018

11. Tidak mengikuti seorang guru yang sedang berdiri meninggalkan tempat duduk dengan berbicara dan menyampaikan pertanyaan
12. Tidak membuka pembicaraan di hadapan guru jika ia sedang dalam perjalanan, tetapi hendaknya menunggu hingga sampai dirumahnya
13. Tidak berburuk sangka terhadap tindakan guru yang yang kelihatannya mungkar, sebab ia lebih mengetahui rahasia tindakan itu.¹⁸

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam dunia pendidikan, berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya.¹⁹ Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.²⁰ Kelainan dari segi fisik dapat berupa kecacatan fisik, misalnya orang tidak memiliki kaki sebelah kiri, matanya buta sebelah, dan sejenisnya. Kelainan dari segi psikis atau aspek kejiwaan (psikologi), misalnya orang yang menderita keterbelakangan

¹⁸ Al Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, hlm 144-145

¹⁹ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm 4

²⁰ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm 2

mental akibat dari intelegensi yang dimiliki dibawa normal. Kelainan dari segi sosial, misalnya orang yang tidak dapat melakukan interaksi dan komunikasi sosial, sehingga mereka tidak dapat diterima secara sosial oleh masyarakat sekitar yang menyebabkan mereka kurang pergaulan dan merasa rendah diri yang berlebihan, dan kelainan dari segi moral dapat berupa ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan hati nuraninya sehingga orang tersebut berbuat amoral di tengah masyarakat. misalnya golongan orang yang menderita kelainan moral ialah mereka yang menyandang sebagai anak yang tunalaras.²¹

2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tunanetra (gangguan penglihatan)

Anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.²²

Dari uraian di atas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya

²¹ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm 5

²² T. Sutjihati Somantri, *psikologi anak luar biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007) hlm 65

orang awas. Anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

a) Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar ($\text{visusnya} = 0$)

b) *Low vision*

Bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan, bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usianya, serta bagaimana tingkat pendidikan.²³

b. Tunarungu (Gangguan Pendengaran)

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banya dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.

²³ *Ibid.*, hlm 66

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Selain itu, Mufti Salim menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.²⁴

Memperhatikan batasan-batasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

²⁴ *Ibid.*, hlm 93

²⁵ *Ibid.*, hlm 94

c. Tunagrahita (Retardasi Mental)

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawa rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawa rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakangan mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.²⁶

Penyesuaian perilaku, maksudnya saat ini seseorang dikatakan tunagrahita tidak hanya dilihat dari IQ-nya akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri. Jadi jika anak ini dapat menyesuaikan diri, maka tidaklah lengkap ia dipandang sebagai anak tunagrahita. Terjadi pada masa perkembangan, maksudnya bila ketunagrahitaan ini terjadi setelah usia dewasa, maka ia tidak tergolong tunagrahita.

²⁶ *Ibid.*, hlm 103

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.²⁷

d. Tunadaksa (Kelainan Tubuh)

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

Penderita *cerebral palsy* dan tunadaksa harus dibedakan. Mereka yang tunadaksa sama sekali tidak dapat menggerakkan bagian tubuhnya yang mengalami gangguan atau kerusakan, sedangkan penderita *cerebral palsy* masih dapat menggerakkan anggota tubuhnya yang terserang meskipun gerakannya terganggu karena adanya kelainan pada tonus otot.²⁸

e. Tunalaras (Gangguan Emosional)

Gangguan emosional diartikan sebagai suatu ketidakmampuan belajar yang tidak dijelaskan oleh faktor kesehatan, intelektual, dan sensorik. Gangguan emosional juga dapat diartikan sebagai suatu

²⁷ *Ibid.*, hlm 105

²⁸ *Ibid.*, hlm 121

ketidakmampuan yang dimiliki seseorang dalam membangun dan memelihara hubungan yang memuaskan dengan teman sebaya dan guru. Selain itu, gangguan emosional juga dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan berkembangnya simpton fisik atau ketakutan yang dihubungkan dengan masalah personal atau masalah sekolah.²⁹

Bukan masalah yang sederhana untuk menentukan batasan mengenai anak yang mengalami gangguan tingkah laku atau lebih dikenal dengan istilah tunalaras. Anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkah laku anak ini menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu, dan menyakiti orang lain. Dengan kata lain tingkah lakunya menyusahkan lingkungan.³⁰

3. Pengertian Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak yang gejalanya telah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun.

Autisme pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Dia mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang

²⁹ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm 14

³⁰ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007) hlm 139

kuat, dan keinginan yang obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.³¹

Penyebab autis adalah gangguan *neurobiologis* yang memengaruhi fungsi otak sehingga anak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif.

Gejala yang sangat menonjol adalah sikap anak yang cenderung tidak memperdulikan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, seolah menolak berkomunikasi dan berinteraksi, serta seakan hidup dalam dunianya sendiri. Anak autis juga mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dan berkomunikasi secara verbal. Disamping itu seringkali mereka tampak seperti berputar-putar, mengepak-ngepakan tangan seperti sayap, berjalan berjinjit, dan lain sebagainya.

Gejala autis sangat bervariasi. Sebagian anak berperilaku hiperaktif dan agresif atau menyakiti diri, tapi ada pula yang pasif. Mereka cenderung sangat sulit mengendalikan emosi dan sering tempertantrum (menangis dan mengamuk). Kadang-kadang mereka menangis, tertawa, atau marah-marah tanpa sebab yang jelas.

Lebih lanjut lagi, autis bisa diartikan sebagai suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat di masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibat anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif.

³¹ Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2005) hlm 1

Menurut power karakteristik anak dengan autis adalah adanya enam gangguan dalam bidang, yaitu sebagai berikut.

- a) Interaksi sosial
- b) Komunikasi (bahasa dan bicara)
- c) Perilaku-emosi
- d) Pola bermain
- e) Gangguan sensorik dan motorik
- f) Perkembangan terlambat atau tidak normal

Gejala-gejala mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil biasanya sebelum anak berusia 3 tahun.³²

4. Mengenali anak autis

Anak-anak penyandang spektrum autis biasanya memperlihatkan setidaknya setengah dari daftar tanda-tanda yang disebutkan di bawah ini. Gejala-gejala autis dapat berkisar dari ringan hingga berat dan intensitasnya berbeda antara masing-masing individu.³³

Anak penderita autisme hanya memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan oleh tangannya saja. Mencoba untuk mengalihkan perhatian mereka saat bermain sebelum mereka benar-benar siap hanya akan mengakibatkan krisis emosional. Ditinjau dari segi perilaku, anak autisme cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan

³² Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm 14-15

³³ *Ibid.* Hlm 24

terhadap suatu stimuli eksternal, dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar.³⁴

Hubungi profesional yang ahli dalam perkembangan anak dan mendalami bidang autis, jika anda mencurigai anak anda perhatikan gejala-gejala penyandang *autism* menurut Delay & Deinaker, dan Marholin & Philips antara lain sebagai berikut.³⁵

- a) Senang tidur dan bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang ke bawah.
- b) Selalu diam sepanjang waktu
- c) Jika ada pertanyaan terhadap, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh ia akan mengucapkan atau menceritakan dirinya dengan beberapa kata, kemudian diam menyendiri lagi
- d) Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, tidak punya keinginan yang bermacam-macam, serta tidak menyenangi sekelilingnya
- e) Tidak tampak ceria
- f) Tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali pada benda-benda yang disukainya

³⁴ Mirza Maulana, *Anak Autis Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2007), hlm 13

³⁵ Bandhie Delphie, *Pendidikan Anak Autistik*, (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), hlm 121

5. Karakteristik Anak Autis

Secara umum anak autisme mengalami kelainan dalam berbicara, disamping mengalami gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi saraf. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Berikut ini karakteristik anak autisme.³⁶

a) Hambatan dalam komunikasi

Anak-anak yang menyandang gejala autisme sering kali mengalami keterlambatan di bidang verbal. Berbicara di usia lebih dari dua atau tiga tahun kosakata sedikit, dan kurang mampu berinteraksi dengan orang lain melalui pembicaraan. Pemahaman bahasa yang dimiliki oleh anak autis sangat kurang sehingga memengaruhi pemahaman mereka terhadap orang-orang disekitarnya.

b) Sulit menjalin hubungan sosial

Berawal dari pemahaman bahasa dan verbal yang kurang berkembang, anak autis cenderung sulit menjalin hubungan dengan orang lain. Bahkan, senyum mereka bukanlah senyum sosial yang menunjukkan sapaan atau berbagi kebahagiaan dengan orang lain. Senyum yang dilakukan oleh anak autis lebih kepada respon mereka terhadap satu hal yang dianggapnya menarik dan lucu. Anak-anak ini juga kesulitan melakukan kontak mata dengan orang lain sehingga

³⁶ Ratih P.P, Afin M., *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), hlm 50

sulit pula bagi mereka memahami bahasa tubuh dan bahasa non-verbal.

c) Melakukan pola permainan dengan tidak wajar

Jika anak-anak pada umumnya menedang bola atau memasukkannya ke keranjang layaknya bermain basket, tidak demikian halnya dengan anak autis. Jika mereka menganggap bola yang berputar itu mengasyikkan mereka akan terus memutar-mutar bola serta menikmati ritme putarannya dengan pandangan lekat ke sana. Inilah mengapa anak autis biasanya suka menyusun bolak sampai tinggi, tanpa model. Mereka juga suka memaju mundurkan mobil-mobilan dan menikmati gerakan roda ke depan dan ke belakang tanpa bermaksud menjalankan mobil tersebut seperti umumnya anak lain.

d) Bersifat statis

Anak autis sulit untuk dapat menerima perubahan terhadap diri dan lingkungan di sekitarnya. Jika ada perbedaan suara, warna, dan kebiasaan, mereka akan melakukan respon penolakan. Anak autis cenderung sulit untuk mengembangkan diri karena ketakutan terhadap perubahan yang terjadi tersebut. padahal, secara inteligensi bisa jadi anak autis sama dengan anak normal atau justru bisa di atas rata-rata anak lainnya.

e) Gerakan dan perilaku implusif

Mengulang-ngulang lambaian tangan, kepakian tangan seperti sayap burung, kata-kata lucu yang disenangi, dan perilaku lain seperti mencuci tangan, mandi atau menata mainannya sampai tinggi merupakan ciri khas anak autis. Meskipun ada sebagian anak lain yang berperilaku demikian, biasanya hal tersebut tak melekat layaknya anak autis.

6. Ciri-ciri sosial pada anak autis

- a. Tidak dapat menjalin kedekatan secara fisik. Anak autis tidak mampu dalam menjalin kedekatan dengan orang lain
- b. Penggunaan benda dan tubuh anak tidak dapat membedakan kegunaan benda satu dengan yang lainnya.
- c. Tidak dapat melakukan respon sosial. Anak kurang dalam merespon orang lain, dalam menjawab atau memberikan timbal balik berupa jabat tangan atau menjawab salam.
- d. Tidak dapat Inisiasi sosial. Berupa ucapan selamat pagi
- e. Perilaku ikut campur. Menunjukkan agresif atau penyerangan kepada dirinya sendiri atau kepada orang lain. Untuk menunjukkan ikut campur dengan orang lain.
- f. Tidak dapat beradaptasi terhadap perubahan. Anak tidak suka ketika lingkungan berubah.³⁷

³⁷ *Ibid.*, hlm 135-136

C. Interaksi Sosial Anak Autis

1. Pengantar Interaksi Sosial Anak Autis

Interaksi sosial yang memberikan kebahagiaan dan kesenangan yang paling tinggi bagi bayi-bayi normal justru menjadi gangguan dan menimbulkan kebutuhan isolasi/pengasingan diri sebagai suatu bentuk pertahanan diri bagi bayi-bayi penyandang *autisme*. Masalah ini bukan merupakan gangguan hubungan antara ibu-anak seperti yang sebelumnya diperkirakan. Hal ini hanya merupakan sebuah masalah pembentukan biologis yang berbeda pada bayi penyandang *autisme* dan diiringi dengan jenis kognitif yang berbeda. Inilah yang menyebabkan kita menganggap reaksinya aneh terhadap cara-cara pengungkapan rasa kasih sayang yang biasa melalui bahasa, senyuman, buaian dan kontak mata. Hal tersebut merupakan salah satu hal terburuk yang bisa dibayangkan seorang ibu sangat kebingungan ketika bayinya tampak menolah kasih sayangnya.³⁸

Seorang dengan gangguan *autisme* tidak bisa membaca bahasa tubuh, bahasa wajah, dan kontak mata sehingga orang tersebut akan merasa kebingungan dengan sesuatu yang tampak sederhana bagi sebagian besar orang. Setiap individu dengan gangguan *autisme* melakukan kontak mata dengan cara amat berbeda. Mereka terkadang memandang dengan tatapan hampa dan sebagian tidak bisa menangkap

³⁸ Theo peeters, *Panduan Autisme Terlengkap* (Jakarta: Dian Rakyat: 2009) hlm 115

tanda-tanda samar yang ditunjukkan orang untuk mengungkapkan perasaan secara emosional.³⁹

2. Klasifikasi Anak Autis Menurut Interaksi Sosial

Klasifikasi menurut tipe interaksi sosial, yaitu anak autis dikelompokkan berdasarkan kemampuan interaksi sosial. Karena itu, Wing dan Gould mengklasifikasikan anak autisme menjadi tiga kelompok, yaitu *aloof*, *passive*, dan *active but odd*.

a. *Aloof* (bersifat menyendiri)

Merupakan ciri yang klasik dan banyak diketahui orang dan ini sangat sesuai dengan deskripsi autisme infantil klasik oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Anak autisme kelompok ini sangat menutup diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Bila anak autis berdekatan dengan orang lain, anak autis tersebut merasa tidak nyaman dan marah. Anak autis juga mau bermain secara fisik. Kadang anak autis masih dapat mendekati orang lain untuk keperluan maka, atau duduk di pangkuan orang lain sejenak, kemudian berdiri tanpa memperlihatkan mimik apapun. Keengganan berinteraksi lebih nyata terhadap anak yang sebaya dibandingkan interaksi dengan orang tuanya.⁴⁰

Anak autis juga cenderung tidak bermain mengikuti orang tuanya yang sedang bermain, dan tidak peduli terhadap reaksi orang

³⁹ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkubutuhan Khusus*, (Jakarta: Esensi, 2012) hlm 87

⁴⁰ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm 48

tuanya yang meninggalkan dirinya dan reaksi orang tua yang baru datang menghampirinya. Selain itu, anak autis juga tidak membutuhkan belaian kasih dari orang tua dan orang lain bila mereka sakit atau merasa terganggu oleh sesuatu. Anak autis juga kehilangan kontak mata, mimik, dan aktivitas lain seperti melambai, mengangguk atau menyentuh orang lain untuk menarik perhatian orang tersebut, dan kadang-kadang anak autis menunjukkan senyum yang menetap, sehingga dapat menyulitkan proses diagnosis yang akurat.⁴¹

b. *Passive* (bersifat pasif)

Kelompok anak jenis ini tidak berinteraksi secara spontan, tetapi menolak usaha interaksi dari pihak lain, bahkan kadang-kadang menunjukkan rasa senang. Kelompok anak autis jenis ini dapat diajak bermain bersama, tetapi pasif. Anak ini dapat meniru bermain, tetapi tanpa imajinasi, berulang, dan terbatas.⁴²

Ciri lain dari group *aloof* dapat ditemukan pada grup pasif, tetapi lebih ringan khususnya setelah usia balita. Anak autis jenis ini merupakan grup yang paling mudah ditangani. Kemampuan anak di grup pasif lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak autis di grup *aloof*. Kemampuan visual spatia lebih baik dibandingkan verbal, tetapi kadang-kadang ada gangguan koordinasi. Kelompok anak jenis ini dapat masuk sekolah biasa bila intelegensinya (IQ) cukup

⁴¹ *Ibid.*, hlm 49

⁴² *Ibid.*, hlm 50

tinggi. Bila intelegensinya rendah, kelompok anak jenis ini dapat mengikuti pendidikan untuk anak retardasi mental. Anak ini sering tidak dikenal secara dini, karena cirinya adalah tidak adanya interaksi sosial yang spontan dan gangguan komunikasi non verbal, dibandingkan dengan perilaku yang sangat sulit pada grup *aloof*.

c. *Active but Odd* (aktif tetapi aneh)

Pada kelompok ini, anak autis dapat mendekati orang lain, mencoba berkata atau bertanya tetapi bukan untuk kesenangan atau untuk tujuan interaksi sosial secara timbal balik. Kemampuan anak ini untuk mendekati orang lain kadang berbentuk fisik, sangat melekat terhadap orang lain, walaupun orang lain tersebut tidak menyukainya.

Kemampuan bicaranya seringkali lebih baik jika dibandingkan kedua grup lainnya, tetapi tetap ditandai dengan keterlambatan bicara dan ciri aneh lainnya. Bicaranya anak ini aneh, karena mereka mengucapkan kata-kata atau kalimat yang sudah didengar sebelumnya, tanpa memandang situasi dan tanpa pengertian. Intonasi monoton, kontrol napas dan kekerasan suaranya abnormal (berkelainan). Komunikasi non verbal juga mengalami gangguan. Mimik anak ini terbatas dan kontak mata dengan orang lain tidak sesuai, kadang bahkan terlalu lama.

Cara bermainnya berulang, stereotipik, tetapi seolah-olah ada imajinasi. Anak autis membuat jembatan lalu berpura-pura menjadi

seekor binatang atau kereta api. Anak autis sering senang dengan komputer dan menonton televisi. Minatnya dapat sangat beragam misalnya kalender, astronomi, dan binatang. Minat tersebut sendiri bukan abnormal, tetapi keterpakuan terhadap minat tersebut menyebabkan anak mengabaikan hal yang lain, tanpa arti dan tidak berguna bagi kehidupan. Anak yang mempunyai intelegensi agak rendah menunjukkan minat terhadap sesuatu yang kurang abstrak, misalnya bertanya berulang-ulang tentang sesuatu. Anak ini cenderung mempunyai gangguan motorik, gangguan keseimbangan, cara melangkah dan posisi aneh.⁴³

3. Karakteristik Interaksi Sosial Anak Autis

Untuk sebagian besar orang, interaksi sosial menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari dan kebanyakan orang bisa berinteraksi dengan orang lain tanpa ada masalah. Orang-orang membaca bahasa tubuh dan melakukan kontak mata untuk menambah arti pada komunikasi yang dilakukan. Bahasa tubuh, bahasa wajah, dan kontak mata dapat memberikan informasi bermakna. Dan kita pun bisa dengan mudah membaca bahasa wajah.

Sebaliknya, seseorang dengan gangguan spektrum autisme tidak bisa membaca bahasa tubuh, bahasa wajah, dan kontak mata, sehingga orang tersebut akan merasa kebingungan dengan sesuatu yang tampak sederhana bagi sebagian besar orang. Kita harus ingat bahwa setiap

⁴³ Theo Peters, *Panduan Autisme Terlengkap* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), hlm 135-136

individu dengan gangguan autisme melakukan kontak mata dengan cara yang amat berbeda. Mereka terkadang memandang dengan tatapan hampa dan sebagian tidak bisa menangkap tanda-tanda samar yang ditunjukkan orang untuk mengungkapkan perasaan secara emosional.⁴⁴

Plimley dan Bowen menjelaskan karakteristik-karakteristik umum dari gangguan spektrum autisme. Berikut ini adalah karakteristik dari interaksi sosial anak autisme.⁴⁵

- a. Tidak bisa menjalin ikatan sosial
- b. Menghindari kontak mata
- c. Keterampilan bermain terbatas
- d. Tidak mampu memahami pemikiran orang lain
- e. Tidak mampu memahami perasaan orang lain
- f. Kesulitan menoleransi teman sebayanya

⁴⁴ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Esensi, 2012), hlm

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 89

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena peneliti ini ingin mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subyek penelitian dan menyajikan data tersebut dalam bentuk kata-kata.

Alasan lain peneliti memilih pendekatan penelitian ini, karena peneliti ingin meneliti kondisi obyek yang alamiah berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Dengan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Hal ini sesuai pernyataan bahwa metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴⁷

Selanjutnya, karakteristik jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus atau penelitian kasus. Penelitian ini merupakan studi

⁴⁶ Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Raancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2011), hlm 22

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 22

mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberikan gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.⁴⁸

Tujuan penelitian kasus ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.⁴⁹

Dalam penelitian akan mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial anak autis di SDN Bunulrejo 3 Malang

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti merupakan alat (instrumen) pengumpul data utama penelitian. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵⁰

Sebagai instrumen penelitian, maka kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak dilakukan atau diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti hadir dengan jadwal yang telah disepakati terhadap pihak sekolah untuk mengumpulkan data dalam bentuk observasi dan wawancara di SDN Bunulrejo 3 Malang.

⁴⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm 55

⁴⁹ Sunanda Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Permada, 1998), hlm 22.

⁵⁰ Lexy J Moleong, *Metodelogi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 38

C. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SDN Bunulrejo 3 Malang merupakan sekolah yang terletak di Jl. Sebuku no 14 Bunulrejo, Blimbing, Malang alasan peneliti mengambil lokasi di sekolah tersebut karena selain letaknya strategis sehingga mudah di jangkau masyarakat dan memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian.

D. Sumber Data

Data utama yakni data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.⁵¹

Dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan atau perilaku dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan atau perilaku orang-orang yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto, atau film.⁵²

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak memakai perantara), data primer secara khusus dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.⁵³ Data primer penelitian ini diperoleh dari sumber secara langsung, diamati dan dicatat

⁵¹ John Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 157

⁵² Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm 112

⁵³ Nur Indriyanto dan Bambang Supomo, *Metodelogi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002), hlm 147

secara langsung, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas 6B, siswa kelas 6B, guru pendamping khusus, dan anak autis.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahannya biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.⁵⁴ Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data-data dari informan, data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data disesuaikan dengan karakter data yang akan dikumpulkan dari informan peneliti. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data objektif. Untuk mendapatkan data yang maksimal peneliti menggunakan beberapa cara diantaranya:

⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 85

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat langsung maupun tidak langsung.⁵⁵

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dalam bentuk pengamatan dan penelitian secara langsung maupun tidak langsung. Untuk mengumpulkan data tentang keadaan SDN Bunulrejo 3 Malang secara umum, mengetahui hal-hal mengenai interaksi sosial anak autisme dengan guru maupun teman sebaya, dan data-data lain yang tidak dapat peneliti peroleh melalui wawancara.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara yang dilakukan, peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait Tipe interaksi anak autisme di SDN Bunulrejo 3 Malang, interaksi sosial anak autisme terhadap guru pendamping khusus di SDN Bunulrejo 3 Malang dan interaksi sosial anak autisme dengan teman sebaya di SDN Bunulrejo 3 Malang. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁶ Adapun model wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm 156

⁵⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm 158

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁵⁷ Adapun pedoman wawancara tentang interaksi anak autis dengan guru dan teman sebaya di SDN Bunulrejo 3 Malang.

2. Wawancara tidak terstruktur

wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁸

Metode wawancara atau interview penulis gunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana interaksi sosial anak autis dengan guru dan teman sebaya di SDN Bunulrejo 3 Malang. Data ini diperoleh langsung melalui wawancara dengan guru pendamping khusus (GPK), guru kelas 6B, guru di sekolah, siswa kelas 6B, 3 anak autis yaitu Dana, Dani dan Reno.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data

⁵⁷ Lexy J Moelong, *op.cit.*, hlm 190

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 320

yang sudah seperti index prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya.⁵⁹ Melalui dokumentasi dapat memperkuat data dari hasil wawancara.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan sebagai data yang menunjang akan kevalidan data yang diperoleh dan untuk menguatkan hasil penelitian karena ada bukti dari penelitian itu sendiri. Dokumentasi yang penulis gunakan berbentuk foto-foto yang berhubungan dengan interaksi sosial anak autisme di sekolah. Selain itu, dokumen tentang latar belakang sekolah SDN Bunulrejo 3 Malang yang meliputi: profil sekolah, visi dan misi, jumlah guru dan staf, data dan informasi anak autisme, serta keadaan sarana dan prasarana di SDN Bunulrejo 3 Malang.

F. Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni menurut Miles & Huberman (yang dikutip Lexy), teknik analisis data dilakukan secara interaktif yang dilakukan atas empat tahapan. Tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data, tahap kedua adalah tahap reduksi data, tahap ketiga adalah tahap *display* data, dan tahap keempat adalah tahap penarikan kesimpulan dan atau verifikasi. Yang perlu dilakukan pada setiap tahapan di atas akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut:

⁵⁹ Basrowi. Suwandi, *op.cit.*, hlm 158

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari analisis data, sehingga pengumpulan data dan analisis data penelitian dilakukan pada waktu yang bersamaan. Hal ini karena saat pengumpulan data, peneliti akan dengan sendirinya terlibat melakukan reduksi dan penyajian data serta melakukan perbandingan-perbandingan untuk memperkaya data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi, atau untuk teoritisasi.⁶⁰

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, yakni individu-individu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya kepala sekolah, wali kelas 6, guru pendamping, dan subjek anak autis.

Pengumpulan data melalui observasi yaitu mengamati interaksi anak autis selama berada di sekolah, interaksi anak autis dengan guru maupun dengan teman sebaya.

Data Dokumentasi, berupa arsip-arsip, dokumen sekolah, data pribadi lainnya yang tersimpan di lembaga (instansi) SDN Bunulrejo 3 Malang yang berupa file-file.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu, maka perlu

⁶⁰Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama 2012), hlm. 218.

dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁶¹

Reduksi data pada penelitian ini yakni memilih dan memilih data dengan merangkum hal-hal yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini yakni mengenai Tipe interaksi anak autis terhadap guru, dan Tipe interaksi anak autis dengan teman sebaya.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data untuk lebih mensistematikan data yang telah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan, dan dari situ dapat dilakukan penggalan data kembali apabila dipandang perlu untuk lebih mendalami masalahnya. Penyajian ini amat penting dan menentukan bagi langkah selanjutnya yaitu penarikan

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfa Beta 2011), hlm. 236.

kesimpulan/verifikasi karena dapat untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.⁶²

Penyajian data dalam penelitian ini yakni berbentuk uraian singkat atau bagan mengenai hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah mengenai Tipe interaksi sosial anak autisme di SDN Bunulrejo 3 Malang.

4. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak awal terhadap data yang diperoleh, tetapi kesimpulannya masih kabur (bersifat tentatif), diragukan tetapi semakin bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih “grounded” (berbasis data lapangan). Kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian masih berlangsung.⁶³

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini membaca kembali hasil yang didapatkan dan memilih data-data yang penting berupa deskripsi yang dapat menjawab fokus masalah mengenai Tipe interaksi anak autisme terhadap guru dan teman sebaya di SDN Bunulrejo 3 Malang.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan dan apa yang sesungguhnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah:

⁶² Uhar Suharsaputra, *Op.cit.*, hlm. 219.

⁶³ *Ibid.*, hlm 237

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Data yang telah diperoleh dari satu sumber akan dibandingkan dengan data dari sumber lain dengan berbagai teknik dan waktu yang berbeda.⁶⁴

2. Teknik perpanjangan keikutsertaan

Untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor konstektual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subyek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.

3. Ketekunan pengamatan

Bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁶⁵

H. Tahap-tahap penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, adapun tahapan pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan

Dalam tahap pra lapangan ini ada 6 tahapan, yaitu: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan yang di tunjukkan kepada SDN Bunulrejo 3 Malang, menjajaki dan menilai

⁶⁴ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm 178

⁶⁵ Lexy J Moleong, *Metodelogi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 330

lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan ditambah dengan persoalan ketika penelitian.

2. Tahap pekerja lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan ini peneliti memahami kondisi dan latar penelitian serta menyiapkan diri, mengumpulkan berbagai data terkait dengan Tipe interaksi anak autis di SDN Bunulrejo 3 Malang.

- a. Kegiatan pada tahap ini adalah mengumpulkan data dengan instrument yang sudah dipersiapkan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data.
- b. Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti pembelajaran di kelas 6 guna melihat proses interaksi anak autis di kelas
- c. Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas 6B, guru pendamping khusus, dan siswa kelas 6.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini disebut juga tahapan penyelesaian, pada tahap ini peneliti melakukan analisis dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data yang secara valid selanjutnya diadakan analisis untuk menemukan hasil penelitian.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Sekolah

PROFIL SEKOLAH

Nama Sekolah	: SD Negeri Bunulrejo 3
NPSN	: 20539443
Jenjang Pendidikan	: SD
Status Sekolah	: Negeri
Nomor Telepon	: 0341-482441
Email	: sdnbunulrejo3@yahoo.com
Alamat Sekolah	: Jl. Sebuku No. 14
RT/RW	: 7/8
Kode Pos	: 65123
Kelurahan	: Bunulrejo
Kecamatan	: Kec. Blimbing
Kabupaten/Kota	: kota Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Luas Tanah	: 5.698 m2
Luas Bangunan Sekolah	: 1.108 m2
SK Pendirian	: 1974-01-01
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah

Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi	
Jumlah Guru	: L = 6	P = 13
Jumlah Staf Tata Usaha	: L = 1	P = -
Penjaga Sekolah	: L = 2	P = -
Jumlah Guru PNS	: 10	
Jumlah Siswa	: L = 118	P = 115
Jumlah Siswa Inklusi	: L = 8	P = 2
Jarak sekolah ke UPTD Pendidikan	: 5 Km	
Jarak sekolah ke Dinas Pendidikan	: 8 Km	
Akreditasi	: A	
Nama Kepala Sekolah	: Slamet Darmadji, S.Pd, M.Pd ⁶⁶	

2. Visi, Misi, Tujuan dan Motto

Sekolah SDN Bunulrejo 3 Malang, memiliki Visi, Misi, Tujuan dan Motto sebagai berikut.

Visi SDN Bunulrejo 3 Malang:

- a) Mewujudkan Sekolah Yang Dapat Dibanggakan Oleh Masyarakat Kota Malang.
- b) Mendidik Kader Bangsa Yang Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi Luhur, Berakhlaq Mulia, Cerdas, Terampil, Menguasai Imtaq Dan Iptek, serta Peduli Lingkungan.

⁶⁶ Dokumentasi Dokumen SDN Bunulrejo 3 Malang

- c) Menumbuh Kembangkan Potensi Diri Peserta Didik Normal Dan Berkebutuhan Khusus (Inklusif), Secara Maksimal Agar Siswa Lebih Mandiri Dan Mampu Bersaing Dalam Era Globalisasi.

Misi SDN Bunulrejo 3 Malang:

- a) Mendidik Siswa Berprilaku Baik Dan Menjalankan Ajaran Agama sesuai Dengan Keyakinan-Nya.
- b) Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama.
- c) Membekali Siswa Dengan Pengetahuan Dasar.
- d) Menyiapkan Siswa Reguler Dan Berkebutuhan Khusus Untuk Mencapai Kemandirian Dan Mampu Mengurus Diri Sendiri.
- e) Mengembangkan Cinta Tanah Air.
- f) Melestarikan Seni Budaya Bangsa.
- g) Mendidik Siswa Untuk Peduli Terhadap Kebersihan Lingkungan.
- h) Mendidik Siswa Untuk Mencintai Dan Melestarikan Lingkungan Sekitar.
- i) Memberikan pelayanan pendidikan yang sama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus untuk melaksanakan wajib belajar 9 tahun.

Tujuan SDN Bunulrejo 3 Malang:

- a) Membentuk Siswa Menjadi Manusia Yang Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Mengamalkan Ajaran Agama Dalam Kehidupan Sehari-Hari
- c) Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama

- d) Siswa Mampu Melaksanakan Kehidupan Beragama
- e) Mendidik Siswa Menjadi Insan Yang Cerdas
- f) Mengembangkan Potensi Diri Secara Optimal
- g) Siswa Mampu Melayani Diri Sendiri
- h) Siswa Mampu Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan Masyarakat Dengan Segala Keterbatasannya.
- i) Mengenal Dan Mencintai Bangsa, Masyarakat Dan Kebudayaan.
- j) Membiasakan Siswa Hidup Bersih, Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan.
- k) Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Siswa Berkebutuhan untuk bersosialisasi dengan Siswa Regular.

Motto SDN Bunulrejo 3 Malang:

Keterbatasan Bukan Penghalang Untuk Berprestasi.⁶⁷

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah Dasar Negeri (SDN) Bunulrejo 3 Malang merupakan kelengkapan dalam suatu pendidikan, yang akan memberikan kenyamanan dan juga kemudahan bagi semua pihak menyangkut peserta didik, pendidik dan staf karyawan sekolah.⁶⁸

⁶⁷ Dokumentasi Dokumen SDN Bunulrejo 3 Malang

⁶⁸ Dokumentasi Dokumen SDN Bunulrejo 3 Malang

Tabel 4.1 Data prasarana SDN Bunulrejo 3 Malang

No	Gedung/Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Unit
2	Ruang Guru	1 Unit
3	Ruang Kelas	10 Unit
4	Ruang Dapur	1 Unit
5	Ruang Perpustakaan	1 Unit
6	Ruang Inklusi	1 Unit
7	Ruang UKS	1 Unit
8	Ruang Lab	1 Unit
9	Mushola	1 Unit

4. Data Guru SDN Bunulrejo 3 Malang

Adapun struktur organisasi di SDN Bunulrejo 3 Malang sebagaimana berikut:⁶⁹

Tabel 4.2 Struktur Organisasi SDN Bunulrejo 3 Malang

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Slamet Darmadji, S.Pd, M.Pd	Kepala sekolah	S2
2	Agung Darmawan, S.T	Guru Mapel	S1
3	Dewi Maryam, S.Pd	Guru Kelas	S1
4	Eka Pranurganingrum, S.Pd	Guru Kelas	S1
5	Ika Fendriani, A.Ma.Pd	Guru Kelas	D2
6	Irwin Hidayati, S.Pd	Guru Kelas	S1
7	Khoiriyah, S.Pd	Guru Kelas	S1
8	Moh. Roghibin, S.Pd	Guru Mapel	S1
9	Nuri Kurniawati, S.Pd	Guru Kelas	S1
10	Septiana Dyah Winanty, S.Pd	Guru Kelas	S1
11	Sriati, S.Pd	Guru Kelas	S1
12	Sudarni	Guru Kelas	SMA/ Sederajat
13	Sudarno, S.Pd	Guru Mapel	S1
14	Sunarti, A.Ma.Pd	Guru Kelas	D2
15	Tri Tjahyaningtyas, S.Pd	Guru Mapel	S1
16	Tri Wahyuni Indri Rahayu, S.Si	Guru Inklusi	S1
17	Umi Khasanah, S.Pd	Guru Kelas	S1
18	Nisfi Wahidar, S.Pd	Tata Usaha	S1
19	Wiyono	Penjaga Sekolah	SMP/ Sederajat
20	Chairul Arifin	Penjaga Sekolah	SMA/ Sederajat

⁶⁹ Dokumentasi Dokumen SDN Bunulrejo 3 Malang

B. Paparan Data

Adapun data-data yang peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara adalah sebagai berikut di bawah ini yang akan dipaparkan dan dianalisis dengan metode deskriptif, sehingga peneliti akan menguraikan data-data yang ada berupa kata-kata dan bukan berupa angka.

1. Tipe interaksi sosial anak autis terhadap guru di sekolah

Salah satu lingkungan yang mempengaruhi interaksi sosial anak autis adalah lingkungan sekolah. Sekolah mengharuskan mereka untuk dapat berinteraksi di dalam maupun di luar kelas. Salah satu interaksi yang sering terjadi dengan anak autis di lingkungan sekolah adalah guru. Di sekolah, gurulah yang akan menggantikan peran orang tua kandung anak autis tersebut, sehingga guru diharapkan mampu membimbing anak autis dengan baik.

Interaksi guru dengan anak autis sebagai memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran, sebab bagaimanapun baiknya materi yang disampaikan dan bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan jika hubungan guru dengan siswa tidak harmonis maka mustahil keberhasilan proses belajar mengajar dapat dicapai secara optimal. Sehingga interaksi sosial merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar karena tidak hanya siswa yang mendapatkan manfaat, namun para guru memperoleh umpan balik.

Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa guru menjadi orang terdekat bagi anak autis ketika disekolah karena interaksi yang kuat ketika

di sekolah. Karakter anak autis yang beragam seperti cenderung hiperaktif, pasif membutuhkan penanganan yang berbeda pula oleh guru pendamping maupun guru kelas. Interaksi sosial yang terjalin antara guru dengan anak autis akan berbeda pula.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yang dimulai pada tanggal 03 November 2017, peneliti memperoleh data tentang anak autis di SDN Bunulrejo 3 Malang. Di sekolah tersebut terdapat 3 anak autis yang bernama Dana, Dani dan Reno mereka semua berada di kelas 6, Dana dan Dani merupakan anak autis kembar.⁷⁰

Pada observasi tanggal 09 April 2018 pukul 06.15 di lapangan terdapat kursi yang biasa digunakan untuk menunggu wali murid. Peneliti duduk di tempat tersebut sambil mengamati kegiatan atau aktivitas orang tua dan anaknya ketika mengantarkan anaknya ke sekolah dan siswa bersalaman dengan guru-guru yang sedang berada di gerbang sekolah. Ketika Dana dan Dani sampai di sekolah mereka juga bersalaman dengan guru-guru tersebut seperti siswa normal yang lainnya. Pada pukul 08.00 peneliti masuk ke dalam kelas inklusi dimana di kelas tersebut Dana dan Dani belajar. Di kelas tersebut merupakan kelas khusus untuk anak berkebutuhan khusus, hanya hari-hari tertentu mereka akan belajar di kelas tersebut sesuai dengan yang akan dibimbing langsung oleh guru pendamping. Namun hanya Dana dan Dani yang selalu berada di kelas tersebut.

⁷⁰ Observasi pada tanggal 03 November 2017, pukul 06.15

Ketika peneliti datang untuk pertama kali Dana Dani bersalaman dan memperkenalkan diri. Setelah itu peneliti duduk di tempat yang sudah disediakan oleh guru sambil mengamati kegiatan atau aktivitas Dana dan Dani selama di kelas inklusi. Selama di kelas Dana maupun Dani sangat patuh dengan guru pendamping. Ketika Dani ingin izin pergi ke kamar mandi dia akan izin terlebih dahulu walaupun dengan satu kata dan diulang-ulang seperti “pipis, pipis”. Berbeda ketika hanya ada peneliti dan Dana Dani di kelas. Ketika Dana keluar dan peneliti menanyakan akan kemana, Dana hanya diam dan langsung keluar.⁷¹

Hasil observasi di atas diperkuat perkataan guru pendamping khusus (GPK) yang berhubungan dengan interaksi sosial Dana dan Dani dengan guru, oleh ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu, S.si mengatakan sebagai berikut:

“iya Dana dan Dani kalau bertemu dengan guru mereka akan bersalaman dan mencium tangan guru tersebut. tapi harus disuruh dulu mbk, kalau bersalaman ketika masuk sekolah tidak perlu disuruh pasti langsung bersalaman dengan guru-guru yang ada di gerbang masuk. Mungkin karena rutinitas ketika masuk gerbang sekolah harus bersalaman dengan guru sehingga mereka faham dengan hal tersebut. Dana Dani setiap hari di kelas inklusi mbk karena mereka susah untuk digabungkan dengan anak reguler lainnya. Sejak kelas 3 Dana Dani sudah tidak ditaruhkan di kelas reguler karena banyak guru kelas yang tidak sanggup untuk mengajar mereka. Karena Dana Dani ini susah berkomunikasi dan kalau belajar tidak bisa digabung dengan kelas reguler karena mereka memang tidak bisa mengikuti pembelajarannya. Jadi belajarnya harus selalu didampingi saya di kelas inklusi. Setiap ada orang baru saya biasakan bersalaman dan memperkenalkan diri, tapi ya gitu mbk harus disuruh terlebih dahulu. Memang mereka nurut sama saya mbk, mungkin karena saya menakutkan atau memang sudah mengenal saya lama. Saya seperti ibu keduanya

⁷¹ Observasi pada tanggal 09 April 2018 pukul 06.15

ketika di sekolah. jadi kalau saya suruh duduk atau diam mereka pasti langsung duduk. Kalau mau ajak ngomong Dana atau Dani harus suaranya tegas dan keras mbk, guru-guru yang biasanya ke kelas inklusi juga banyak yang dicuekin sama mereka. Jadi guru-guru yang selalu tanya ke mereka, seperti *Dani udah makan?* Tapi ya gitu mbk Dani hanya diam nggak jawab. Jadi saya yang menyuruh menjawab seperti "*Dani sudah makan ibu umi*" dan Dani menirukannya."⁷²

Terkait dengan hasil pengamatan yang diperoleh oleh peneliti, berikut peneliti sajikan dokumentasi dalam bentuk foto ketika Dana Dani dikunjungi oleh guru dan kepala sekolah.

Gambar 4.1 Guru Dan Kepala Sekolah Mengunjungi Kelas Inklusi



Penjelasan gambar di atas bahwa ketika salah satu guru bertanya mereka hanya diam dan tidak menghiraukan.

Berdasarkan wawancara di atas, alasan kenapa Dana Dani selalu berada di kelas inklusi karena banyak guru kelas yang tidak sanggup untuk mengajar mereka. Karena mereka memang memiliki kelamahan dalam akademik maupun komunikasi sehingga mereka juga kesusahan dalam berinteraksi dengan guru, ataupun orang lain. Dana dan Dani sangat patuh dengan guru pendamping, ketika disuruh untuk duduk mereka pasti

⁷² Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu guru pendamping khusus pada tanggal 12 April 2018 pukul 09.30

melakukannya. Selain itu guru-guru lain sering mengunjungi kelas inklusi, namun Dana Dani lebih banyak diam dan tidak mengajak berbicara guru tersebut. sehingga interaksinya selalu satu arah tidak ada umpan balik dari Dana maupun Dani.

Dari pernyataan guru pendamping khusus tersebut Sesuai juga yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Maryam, S.Pd wali kelas 6 ketika mengunjungi kelas inklusi:

“ya, kalau ada jam kosong biasanya saya biasanya main ke kelas kelas inklusi, walaupun ada saya di kelas inklusi Dana Dani hanya diam. seperti saya tidak ada disana, terkadang saya tanyai *belajar apa?* tetep aja Dana Dani diam. tapi Ibu Indri selalu menyuruh mereka untuk menjawab walaupun ya sedikit kesusahan. Yang pentingkan membiasakan mereka untuk menjawab pertanyaan ketika ditanyai walaupun susah.”⁷³

Berdasarkan wawancara Ibu Dewi di atas, walaupun ada guru lain di kelas tersebut mereka hanya diam dan tidak mengajak guru tersebut berbicara. sehingga mereka berkomunikasi dengan guru lain selalu di dampingi oleh guru pendamping.

Pada observasi tanggal 11 April 2018 pukul 06.15 peneliti menunggu dilapangan untuk diperbolehkan masuk pada jadwal yang sudah ditentukan. Pada pukul 08.00 peneliti masuk ke kelas inklusi dan duduk di tempat yang sudah disediakan oleh guru sambil mengamati kegiatan atau aktivitas Dana dan Dani selama di kelas inklusi. Selama pembelajaran mereka diam dan mendengarkan penjelasan guru karena masih pagi sehingga mereka masih semangat untuk belajar. Tepatnya pukul 09.00

⁷³ Wawancara dengan Ibu Dewi Maryam, S.Pd Wali Kelas 6 pada tanggal 13 April 2018 pukul 09.30

mereka mulai menggerakkan kaki menandakan bahwa mereka merasa bosan, Dana selalu ingin keluar kelas dan Dani hanya duduk sambil memainkan pensil. Karena soal yang diberikan oleh guru belum selesai, sehingga mereka tidak diperbolehkan istirahat terlebih dahulu. Sehingga guru pendamping memandu mereka untuk mengerjakan soal tersebut hingga selesai. Selama pembelajaran mereka lebih banyak diam dan hanya memandang guru pendamping sebentar dengan tatapan kosong.⁷⁴

Hasil observasi di atas diperkuat perkataan guru pendamping khusus (GPK) yang berhubungan dengan interaksi sosial Dana Dani terhadap guru, oleh ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu, S.si mengatakan sebagai berikut:

“ketika belajar di kelas Dana dan Dani lebih banyak diam, jadi saya seperti ngomong sendiri tidak ada interaksi timbal balik terkadang ketika saya menjelaskan mereka hanya bengong entah mereka faham atau tidak. Kalau awal masuk kelas mereka masih semangat untuk mendengarkan saya mengajar, karena mereka tidak bisa diajak belajar terus jadi sebelum istirahat mereka sudah bosan ingin jalan-jalan atau menggerakkan tubuhnya, terutama Dana yang suka keluar kelas. Biasanya kan saya beri soal kalau belum selesai ya saya nggak bolehin keluar, tetapi saya bantu agar lebih cepat mengerjakannya. Dana dan Dani anaknya sedikit hiperaktif, tapi kalau dikelas dia bisa diatur. selama di kelas mereka jarang lari-lari, soalnya kalau dia lari-lari saya marahi dana saya duruh diam.”⁷⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa selama pembelajaran berlangsung interaksi antara Dana dan Dani dengan guru pendamping sangatlah kurang. Mereka lebih banyak diam dan tidak ada umpan balik, sehingga guru pendamping mengalami kesusahan apakah

⁷⁴ Observasi pada tanggal 11 April 2018 pukul 06.15

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu guru pendamping khusus pada tanggal 12 April 2018 pukul 09.30

materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Selama pembelajaran Dana dan Dani lebih banyak bengong dan cepat bosan.

Seperti juga yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Maryam, S.Pd wali kelas 6 mengenai interaksi Dana Dani dengan guru:

“iya, walaupun Dana Dani selalu berada di kelas inklusi. Terkadang 1 bulan sekali mereka berada di kelas reguler biar mereka terbiasa belajar dengan orang banyak. Jadi ibu Indri dengan saya selalu koordinasi sekiranya materinya mudah untuk Dana dan Dani, mereka baru dipindahkan. Selama di kelas reguler mereka hanya diam dan tidak ada umpan balik walaupun saya memberi pertanyaan yang mudah untuk mereka. Di kelas malah Dana lebih aktif dan selalu ingin jalan, mungkin karena merasa memiliki banyak teman jadi Dana lebih aktif di kelas. Kalau Dani walaupun aktif dia masih bisa diatur, saya suruh duduk ya duduk. Jadi bangkunya saya bentuk kelompok biar Dana atau Dani tidak bisa keluar.”⁷⁶

Berdasarkan wawancara ibu Dewi di atas, walaupun Dana Dani selalu berada di kelas inklusi. Mereka tetap beberapa kali belajar di kelas reguler untuk membiasakan belajar dengan orang banyak dan memiliki suasana baru. Perilaku mereka berbeda selama di kelas reguler maupun di kelas inklusi. Di kelas reguler mereka lebih hiperaktif, karena memiliki banyak teman dan suasana baru untuk belajar. Namun selama pembelajaran berlangsung mereka tetap pasif dan ketika guru memberi pertanyaan yang mudah mereka hanya diam dan tidak memberikan umpan balik.

Di hari yang sama pada tanggal 11 April 2018 pukul 09.45, guru pendamping memberikan soal ke Dana Dani untuk dikerjakan. Karena di

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Dewi Maryam, S.Pd Wali Kelas 6 pada tanggal 13 April 2018 pukul 09.30

kelas tersebut tidak hanya Dana Dani saja yang belajar melainkan ada anak berkebutuhan khusus lainnya. Sehingga guru pendamping tidak fokus mengajarkan ke Dana Dani saja. Ketika mereka mengalami kesusahan hanya diam saja dan menunggu guru pendamping untuk mendekatinya, dan waktu guru pendamping mendekati mereka, Dani langsung menyebutkan nomor yang dirasa susah secara berulang-ulang.⁷⁷

Hasil observasi di atas diperkuat perkataan guru pendamping khusus (GPK) yang berhubungan dengan interaksi sosial Dana Dani terhadap guru, oleh ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu, S.si mengatakan sebagai berikut:

“karena disekolah hanya saya guru pendamping yang menangani anak berkebutuhan khusus, jadi saya mengajarnya tidak hanya fokus ke Dana Dani saja. Biasanya sehari di kelas saya mengajari anak abk sekitar 6 anak termasuk Dana Dani, sehingga mengajarnya terbagi-bagi. Jadi saya sering beri tugas, kalau ada soal yang susah Dana hanya diam saja, jadi saya yang tanya *mana yang susah dana ?* kalau Dani langsung menyebutkan nomer yang susah berulang-ulang, seperti 38... 38... 38... memang kalau belajar lebih bagus Dani dia cepat faham, kalau Dana sedikit susah fokus ketika belajar.”⁷⁸

Terkait dengan hasil pengamatan yang diperoleh oleh peneliti, berikut peneliti sajikan dokumentasi dalam bentuk foto ketika Dani di bantu oleh guru pendamping untuk mengerjakan tugasnya.

⁷⁷ Observasi pada tanggal 11 April 2018 pukul 09.45

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu guru pendamping khusus pada tanggal 12 April 2018 pukul 09.30

Gambar 4.2 Guru Pendamping Membantu Dan Mengerjakan Tugas



Penjelasan gambar di atas, guru pendamping membantu Dani untuk mengerjakan tugas yang belum dipahaminya.

Berdasarkan wawancara di atas bahwa, guru pendamping sering memberikan tugas untuk Dana Dani dikarena di kelas tersebut guru pendamping tidak hanya mengajarkan Dana Dani saja melainkan anak berkebutuhan khusus lainnya sehingga mengajarnya terbagi-bagi. Ketika Dana ataupun Dani mengalami kesusahan dalam mengerjakan tugasnya mereka hanya akan diam sampai guru pendamping menanyainya. Ketika belajar lebih bagus Dani, dia lebih cepat paham dan rajin mengerjakan tugasnya daripada Dana. Sedangkan Dana ketika belajar susah fokus, sehingga dia hanya diam saja sampai guru pendamping menanyainya.

Pada hari berikutnya tanggal 12 April 2018 pukul 12.30, ketika peneliti berada di kelas inklusi dan duduk di tempat yang sudah disediakan. Peneliti menaruh air putih di depan meja, dan waktu itu menunjukkan masuk jam pembelajaran. Ketika Dana sedang lari-lari kecil di kelas ia mengambil air putih yang berada di depan peneliti dan langsung

meminumnya. Guru pendamping melihatnya dan memberi tahu bahwa air minum tersebut bukan miliknya.⁷⁹

Hasil observasi di atas diperkuat perkataan guru pendamping khusus (GPK) yang berhubungan dengan interaksi sosial Dana Dani terhadap guru, oleh ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu, S.si mengatakan sebagai berikut:

“iya mbk, dulu minum saya juga tiba-tiba pernah diambil, jadi saya beritahu kalau tidak boleh mengambil makan atau minuman orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu. Ternyata Dana juga pernah mengambil jajan atau minumnya teman-temannya. Kalau ketahuan saya pasti saya marahi, pernah Dana marah sampai nangis soalnya nggak tak boleh ambil jajan temannya. Sehingga saya kasih tau terus kalau itu bukan miliknya. Memang sedikit susah memberi tahu dana, tapi kalau dikasih tau terus insya Allah dia tidak akan mengulanginya. Memang Dana dan Dani memiliki perilaku yang berbeda mbk, dana lebih agresif daripada Dani. Kalau Dana pengen sesuatu nggak diturutin pasti marah-marah sedangkan Dani anaknya lebih kalem dan mudah diatur.”⁸⁰

Dapat disimpulkan dari wawancara di atas bahwa, Dana dan Dani memiliki sifat yang berbeda, Dana lebih agresif dan susah diatur. Ketika Dana ingin mengambil minum milik temannya guru pendamping tidak memperbolehkan karena memang bukan miliknya, dia akan marah. sedangkan Dani lebih kalem dan mudah untuk diatur.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa selama di sekolah Dana Dani dalam sangatlah pasif ketika berinteraksi dengan guru pendamping maupun guru-guru yang lain. Mereka hanya bisa berinteraksi dalam satu arah, sehingga tidak mampu

⁷⁹ Observasi pada tanggal 12 April 2018 pukul 12.30

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu guru pendamping khusus pada tanggal 09 Agustus 2018 pukul 09.00

untuk memberikan umpan balik ketika ditanyai seseorang. Mereka juga tidak ada minat untuk berinteraksi dengan guru lain yang ada di dekatnya. Karena memiliki kelemahan dalam berkomunikasi sehingga interaksi juga menjadi kelemahan dari Dana dan Dani.

Berbeda dengan interaksi sosial Reno yang juga anak autis. Dari hasil observasi pada tanggal 10 April 2018 pukul 06.15, peneliti melihat Reno ketika sampai di sekolah dan diantarkan oleh ibunya. Tak lupa Reno ketika masuk sekolah bersalaman dengan guru-guru yang berada di gerbang sekolah dan mengucapkan selamat pagi. Peneliti masuk kedalam kelas pada pukul 08.00 mata pelajaran tematik yang diajarkan langsung oleh wali kelas 6B. Reno sangat ramah dengan peneliti, ketika bertemu ia bersalam sambil mengucapkan selamat pagi dan memperkenalkan diri kepada peneliti. Setelah itu peneliti duduk dibelakang Reno yang sudah disediakan oleh wali kelas. Selama pembelajaran Reno mampu untuk mengikutinya dengan baik. Ketika ditanyai oleh guru mengenai materi Reno mampu menjawab dengan baik. Ketika istirahat berlangsung peneliti menanyai beberapa pertanyaan, namun respon yang diberikan terkadang sesuai dengan topik pembicaraan tetapi lama kelamaan dia akan menjawab berbeda dengan yang ditanyakan.⁸¹

Hasil observasi di atas diperkuat perkataan guru pendamping khusus (GPK) yang berhubungan dengan interaksi sosial Reno terhadap guru, oleh Ibu Dewi Maryam, S.Pd mengatakan sebagai berikut:

⁸¹ Observasi pada tanggal 10 April 2018 pukul 06.15

“Reno anaknya sangat ramah, kalau bertemu saya atau guru lain di di luar kelas pasti menyapa “*selamat pagi bu Dewi*”. Kalau ketemu saya di sekolah juga selalu mengajak saya berbicara. Kalau di kelas Reno bisa mengikuti pembelajaran dengan sangat bagus mbk, dia memiliki ingatan yang kuat kalau saya tanyai pasti di jawab. Kalau tidak bisa pasti tanya ke saya, kalau dilihat Reno seperti anak normal tapi ya gitu kalau di ajak ngobrol awalnya masih sesuai dengan topik tapi lama kelamaan pasti dia ngomong tentang hal lain. Biasanya tiba-tiba cerita tentang nama-nama stasiun dari malang sampai surabaya. Terkadang ya saya bingung sendiri.”⁸²

Terkait dengan hasil pengamatan yang diperoleh oleh peneliti, berikut peneliti sajikan dokumentasi dalam bentuk foto Reno mengikuti pembelajaran di kelas dengan sangat baik.

Gambar 4.3 Reno Mengikuti Pembelajaran Di Kelas Inklusi



Penjelasan gambar di atas bahwa, Reno mengikuti pembelajaran dengan baik dan mendengarkan penjelasan guru dengan serius.

Dari hasil wawancara di atas bahwa, Reno dalam berinteraksi dengan guru sangatlah baik. Dia mampu untuk berinteraksi dua arah dan bisa memberikan umpan balik dengan lawan bicaranya. Reno sangatlah ramah dengan guru-guru yang ada di sekolah selalu menyapa dan mengajak berbicara. Walaupun Reno sangat bagus dalam berinteraksi,

⁸² Wawancara dengan Ibu Dewi Maryam, S.Pd Wali Kelas 6 pada tanggal 13 April 2018 pukul 09.30

namun dalam berkomunikasi terkadang tidak sesuai dengan topik yang sedang dibahas.

Seperti juga yang diungkapkan oleh Ibu Nisfi Wahidar, S.Pd salah satu guru mengenai interaksi Reno dengan guru:

“iya dia memang ramah kalau ketemu saya pasti menyapa *selamat pagi bu nisfi*. Padahal saya tidak pernah mengajar Reno, biasanya kalau saya ajak ngobrol terkadang tidak nyambung dengan apa yang ditanyakan. Andaikan saya bertanya tentang A bisa saja dia akan menjawab B atau C. Seperti ketika saya tanya *tadi makan apa reno?* Dia malah menjawab *tau gak aku tadi belajar bahasa inggris, Reno suka bahasa inggris*. Jadi saya sedikit bingung mbk padahal saya tidak tanya tentang itu.”⁸³

Dari wawancara di atas bahwa, memang Reno ketika diajak berbicara terkadang susah untuk sesuai dengan topik pembicaraan hal tersebut yang membuat Reno terlihat sedikit aneh. Walaupun begitu dia selalu ramah dengan guru-guru yang ada di sekolah.

Dihari yang sama tanggal 10 April pukul 11.30, peneliti menemani Reno selama istirahat berlangsung. Reno selalu bercerita tentang topik apapun yang dia sukai mulai tentang keluarga, alam, stasiun, dan hewan-hewan. Ia tidak berhenti-henti untuk bercerita sampai guru pendamping memberikan pembicaraan kami.⁸⁴

Hasil observasi di atas diperkuat perkataan guru pendamping khusus (GPK) yang berhubungan dengan interaksi sosial Reno terhadap guru, oleh ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu, S.si mengatakan sebagai berikut:

⁸³ Wawancara dengan Ibu Nisfi Wahidar, S.Pd Wali Kelas 6 pada tanggal 09 Agustus 2018 pukul 10.00

⁸⁴ Observasi pada tanggal 10 April pukul 11.30

“Reno anaknya suka bercerita, kadang saya kalau sedang capek saya suruh berhenti mbk. Kalau nggak disuruh berhenti pasti cerita terus. Selain bercerita Reno juga suka bertanya kalau ke saya, apa saja pasti di tanyakan.”⁸⁵

Dari wawancara di atas bahwa, Reno memang senang bercerita dengan siapapun yang ditemuinya selain bercerita Reno juga senang bertanya tentang sesuatu yang membuat dia penasaran.

Pada hari berikutnya pada tanggal 11 April 2018 pukul 10.30 peneliti masuk ke kelas inklusi di kelas tersebut peneliti mendapatkan amanah untuk menjaga sebentar kelas tersebut. ketika peneliti menunggu Reno mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru pendamping, Reno mengalami kesusahan ketika mengerjakan tugas tersebut. seketika Reno teriak-teriak dan memukul kepalanya dan berbicara “*Reno bodoh, Reno bodoh*”. Peneliti membantu Reno untuk mengerjakan soal yang menurutnya susah.⁸⁶

Hasil observasi di atas diperkuat perkataan guru pendamping khusus (GPK) yang berhubungan dengan interaksi sosial Reno terhadap guru, oleh Ibu Dewi Maryam, S.Pd mengatakan sebagai berikut:

“terkadang, Reno kalau ada soal yang susah ia tidak akan bilang ke saya. Terkadang dia tidak mau untuk bertanya ke saya mungkin dia malu dengan teman-temannya kalau mau tanya tentang tugas. Kalau seperti itu pasti Reno akan teriak-teriak sambil memukul kepalanya. Satu kelas jadi rame mbk. Kalau seperti itu saya ganti soalnya dengan yang lebih mudah.”⁸⁷

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu guru pendamping khusus pada tanggal 12 April 2018 pukul 09.30

⁸⁶ Observasi pada tanggal pada tanggal 11 April 2018 pukul 08.00

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Dewi Maryam, S.Pd Wali Kelas 6 pada tanggal 13 April 2018 pukul 09.30

Terkait dengan hasil pengamatan yang diperoleh oleh peneliti, berikut peneliti sajikan dokumentasi dalam bentuk foto ketika kesulitan untuk mengerjakan soal dan peneliti membantunya.

Gambar 4.4 Peneliti Membantu Reno Mengerjakan Tugas



Penjelasan gambar di atas bahwa, peneliti membantu Reno untuk mengerjakan soal yang menurutnya susah.

Dari wawancara di atas bahwa, ketika Reno mengalami kesusahan untuk mengerjakan tugasnya. Reno tidak akan bertanya ke wali kelas karena dia merasa malu ketika bertanya tentang tugas. Sehingga Reno akan berteriak dan memukul kepalanya. Oleh karena itu guru menggantikan soal yang lebih mudah baginya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, selama di sekolah Reno dalam berinteraksi dengan guru sangatlah baik. Dia mampu untuk berinteraksi dua arah dan bisa memberikan umpan balik dengan lawan bicaranya. Reno juga anak yang ramah dan sopan dengan guru-guru yang berada di sekolah. walaupun dalam berinteraksi Reno sangatlah bagus, namun ketika berkomunikasi terkadang sedikit tidak sesuai dengan topik yang sedang di bicarakan sehingga sedikit aneh ketika berbicara dengan Reno.

2. Tipe Interaksi Sosial Anak Autis Dengan Teman Sebaya

Anak autis dari segi sosialisasi susah untuk bisa bergaul dengan orang lain, bahkan dengan anak-anak yang usianya sebaya dengan mereka. Anak yang menderita masalah autisme biasanya tidak sadar dan juga tidak bisa merasakan akan perasaan yang orang lain rasakan, hal ini yang pada akhirnya bisa mengakibatkan mereka tidak bisa bergaul dengan baik. Susahnya dalam berkomunikasi dengan orang lain merupakan salah satu faktor penghambat bersosialisasi dengan teman sebayanya. Karena mereka memiliki perilaku yang unik atau lebih tepatnya aneh banyak teman-teman yang lain tidak mau bermain dengan anak-anak autis.

Dalam kehidupan anak-anak autis, interaksi dengan teman-teman sebaya di sekolah merupakan salah satu sumber stres dan pengalaman traumatik. Penyebabnya adalah *bullying*, yaitu perlakuan yang tidak menyenangkan dari sesama teman berupa ejekan, ancaman, pemaksaan untuk memberi uang dan kekerasan fisik. Mereka yang merupakan pelaku biasanya adalah anak-anak yang dianggap lemah dan tidak berpenampilan seperti umumnya anak-anak lain.

Walaupun interaksi dengan teman sebaya sering menimbulkan perasaan tidak menyenangkan, tetapi tidak menutup kemungkinan mereka juga memperoleh pengalaman positif dari teman-teman dekat. Teman dekat amat membantu mereka memahami kekuatan pribadi dan merupakan pendamping setia saat mereka memiliki problem yang berat.

Pada observasi tanggal 09 April 2018 pukul 08.00 peneliti melihat Dana Dani selama di kelas inklusi mereka senang bermain sendiri dengan benda-benda yang membuatnya menarik. Ketika itu Dana sedang bermain dengan kertas bertuliskan Indonesia Raya dan dihias sendiri olehnya. Sedangkan Dani senang bermain pensil dan diketuk-ketuk ke meja sambil tatapan bengong. Mereka tidak ada keinginan untuk mengajak berbicara dengan teman-teman yang ada di kelas tersebut.⁸⁸

Ketika istirahat berlangsung peneliti melihat Dani sedang berlari-lari di lapangan dan waktu itu ada anak kelas 1 yang mengikuti Dani dan berusaha untuk mengajak berbicara, namun Dani tidak menghiraukan dan tetap berlari dengan ketawa kecil seperti berada di dunianya sendiri. Walaupun di lapangan teman-temannya sedang bermain sepak bola mereka tidak ada keinginan untuk ikut bermain bersama

Hasil observasi di atas diperkuat perkataan guru pendamping khusus (GPK) yang berhubungan dengan interaksi sosial Dana dan Dani terhadap teman sebaya, oleh ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu, S.si mengatakan sebagai berikut:

“iya mbk, selama ini Dana Dani tidak pernah bermain atau bercerita dengan teman-temannya, mereka suka bermain sendiri mbk, walaupun teman-temannya sedang bermain di kelas mereka tidak ada keinginan untuk ikut bermain. Biasanya mereka mainnya sama barang-barang yang mereka sukai seperti kalau Dana suka menggerakkan tangan jempol ditempelkan ke telunjuk terus di gesekkan dengan tatapannya kayak bengong gitu loo mbk, saya juga nggak tau kenapa dia suka begitu akhir-akhir ini. Dana juga suka membawa barang-barang yang harum seperti shampo. Bener

⁸⁸ Observasi pada tanggal 09 April 2018 pukul 08.00

mbk, kalau Dani suka menusuk-nusuk pensil ke kursi yang ada sponsnya atau ke buku biasanya seperti itu.”⁸⁹

Dari wawancara di atas bahwa, Dana Dani selama di kelas tidak pernah berbincang-bincang dengan temannya. Mereka lebih menyukai bermain sendiri dengan barang-barang yang disukainya. Seperti shampo, barang-barang yang harum, menggesekkan ibu jari dengan telunjuk, menusukkan pensil ke meja.

Dari pernyataan guru pendamping khusus tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abim Manyu kelas 5 salah satu teman di kelas inklusi mengatakan sebagai berikut:

“aku nggak pernah main sama Dana Dani, mereka diem. Mereka suka main sendiri dan aku nggak paham mereka main apa. Jadi aku main sama anak-anak yang lain.”⁹⁰

Dari wawancara di atas bahwa, Abim tidak pernah bermain dengan Dana Dani dikarenakan mereka menyukai permainan yang bersifat sendiri.

Dihari yang sama pada tanggal 10 April 2018, peneliti melihat teman-teman Dana Dani di kelas inklusi juga tidak pernah mengajak mereka untuk bermain bersama. Tetapi ketika istirahat kedua pada pukul 11.30 peneliti melihat guru pendamping menyuruh salah satu teman di kelas inklusi bernama Angga siswi kelas 3 untuk menggandeng Dani untuk pergi ke kantin bersama-sama.⁹¹

Hasil observasi di atas diperkuat perkataan guru pendamping khusus (GPK) yang berhubungan dengan interaksi sosial Dana dan Dani

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu guru pendamping khusus pada tanggal 12 April 2018 pukul 09.30

⁹⁰ Wawancara dengan Abim Manyu Pinaldi pada tanggal 13 April 2018 pukul 10.00

⁹¹ Observasi pada tanggal 10 April 2018 pukul 09.00

terhadap teman sebaya, oleh ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu, S.si mengatakan sebagai berikut:

“iya mbk teman-temannya tidak pernah mengajak Dana Dani bermain bersama kecuali saya suruh. Kalau Dana atau Dani pingin jajan saya suruh salah satu temannya untuk menggandengan dan menemaninya ke kantin. Soalnya mereka tidak paham dengan uang, pernah mereka ke kantin langsung mengambil jajan tanpa membayar. sehingga teman-temannya yang saya suruh menemani tapi kebanyakan yang mau anak perempuan. Kalau waktu kegiatan jalan-jalan baru yang laki-laki saya suruh bergandengan dengan Dana, Dani. Selain itu terkadang Dana Dani saya taruh di kelas reguler, Saya ingin Dana Dani bisa bersosialisasi dengan teman sebaya walaupun mereka susah dalam berkomunikasi.”⁹²

Dari wawancara di atas bahwa, teman Dana Dani memang tidak pernah mengajak bermain bersama. Tetapi guru pendamping selalu menyuruh mereka untuk mengajaknya bermain atau dengan menyuruh temannya untuk mendekati mereka dengan Dana atau Dani. Selain itu guru pendamping juga hanya beberapa kali memindahkan Dana Dani ke kelas reguler untuk bisa bersosialisai dengan teman sebaya dan terbiasa dengan orang banyak.

Dari pernyataan guru pendamping khusus tersebut Sesuai juga yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Maryam, S.Pd wali kelas 6 tentang interaksi sosial Dana Dani ketika berada di kelas reguler:

“di kelas reguler teman-temannya banyak yang menghidari Dana Dani, ya mungkin karena memang tidak kenal mereka. Tapi banyak yang lapor ke saya katanya Dana atau Dani saya lupa yang mana, sering mengambil makanannya anak-anak jadi banyak yang menghidari mereka selain itu katanya Dana atau Dani anaknya agak jorok.”⁹³

⁹² Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu guru pendamping khusus pada tanggal 12 April 2018 pukul 09.30

⁹³ Wawancara dengan Ibu Dewi Maryam, S.Pd Wali Kelas 6 pada tanggal 15 Agustus 2018 pukul 09.30

Dari wawancara di atas bahwa, di kelas reguler mereka juga dihindari oleh teman-temannya, karena Dana atau Dani senang mengambil makanan temannya tanpa meminta izin terlebih dahulu selain itu mereka juga jorok.

Pada hari berikutnya tanggal 11 April 2018 pukul 08.00 peneliti mendapatkan amanah untuk menjaga sebentar kelas tersebut. peneliti melihat ketika Dana ingin pergi ke toilet namun tidak diperbolehkan oleh salah satu temannya. Sampai Dana marah-marah dan pergi keluar, dan anak tersebut tertawa. Anak tersebut memang senang menggoda Dana sampai dia marah.⁹⁴

Hasil observasi di atas diperkuat perkataan guru pendamping khusus (GPK) yang berhubungan dengan interaksi sosial Dana dan Dani terhadap teman sebaya, oleh ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu, S.si mengatakan sebagai berikut:

“iya mbk, teman-teman yang ada di kelas senang menggoda Dana Dani, kalau saya tidak ada dikelas biasanya teman-temannya menyuruh Dana atau Dani untuk menuliskan tugasnya. Kalau Dani mau pipis tidak dibolehi temannya dan di paksa duduk sambil ditarik tangannya sampai mereka marah, tapi menggodanya nggak parah kok cuma gitu-gitu aja. ya saya dikasih tahu sama anak-anak perempuan. Waktu istirahat saya juga pernah lihat Dana Dani bermain dengan anak-anak kelas 1, mereka memang suka menggoda Dana Dani dengan memanggil-manggil namanya, mungkin karena merasa senang namanya dipanggil Dana Dani langsung keluar kelas sambil ketawa-ketawa.”⁹⁵

⁹⁴ Observasi pada tanggal 11 April 2018 pukul 08.00

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu guru pendamping khusus pada tanggal 12 April 2018 pukul 09.30

Dari hasil wawancara di atas bahwa, teman Dana Dani di kelas inklusi terkadang senang menggoda mereka, dengan menyuruh mengerjakan tugasnya atau tidak memperbolehkan pergi ke kamar mandi.

Pada hari berikutnya tanggal 12 April 2018 selama peneliti observasi di kelas inklusi. Walaupun Dana dan Dani tidak pernah bermain dengan teman-temannya. Selama di kelas Dana juga tidak pernah bermain dengan Dani walaupun mereka duduk bersebelahan, sebaliknya Dani juga tidak pernah bermain dengan Dana. Sehingga mereka benar-benar bermain dengan caranya sendiri. Keduanya juga tidak pernah berbincang-bincang walaupun mereka bersaudara.⁹⁶

Hasil observasi di atas diperkuat perkataan guru pendamping khusus (GPK) yang berhubungan dengan interaksi sosial antara Dana ke Dani atau sebaliknya, oleh ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu, S.si mengatakan sebagai berikut:

“iya mbk, kalau di kelas mereka berdua tidak pernah bermain bersama. Mainnya sendiri-sendiri yang sesuai dengan selernya. Ngobrol berdua saja tidak pernah mbk.”⁹⁷

Dari wawancara di atas bahwa, selama berada di kelas Dana maupun Dani tidak pernah saling berbicara maupun bermain bersama. Mereka menyukai permainan yang bersifat sendiri dan sesuai dengan selera masing-masing.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, selama di sekolah Dana Dani tidak pernah berinteraksi dengan

⁹⁶ Observasi pada tanggal 12 April 2018 pukul 06.15

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu guru pendamping khusus pada tanggal 09 Agustus 2018 pukul 09.30

teman sebaya. Mereka menyukai permainan yang bersifat menyendiri dan sesuai dengan selera masing-masing. Walaupun di kelas tersebut teman-teman sedang bermain, Dana maupun Dani tidak ada niatan untuk bermain dengan mereka. Sehingga guru pendamping selalu berusaha untuk mendekatkan Dana dan Dani dengan teman-temannya dengan segala cara. Walaupun mereka bersaudara mereka tidak saling berinteraksi maupun bermain bersama.

Berbeda dengan interaksi sosial Reno dengan teman sebaya, pada tanggal 10 April 2018 ketika istirahat Reno pergi ke kelas inklusi untuk menemui temannya yang bernama Abim. Setelah makan bersama Reno bermain tembak-tembakan bersama abim dengan senang hati. Abim merupakan teman yang selalu bermain dengan Reno. Ketika Reno berada di kelas inklusi dan Abim berada di sana, mereka berdua selalu berbicara terus sampai guru pendamping memarahinya.⁹⁸

Hasil observasi di atas diperkuat perkataan guru pendamping khusus (GPK) yang berhubungan dengan interaksi sosial Reno dengan Abim oleh ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu, S.si mengatakan sebagai berikut:

“iya mbk, Reno kalau main sama Abim, mereka lumayan akrab. Kalau istirahat pasti mereka berdua main ke kelas inklusi dan main bersama. Tapi kalau sudah ketemu ngomong terus mbk, kalau nggak saya stop pasti nggak bakal berhenti sampai tugasnya pun nggak di kerjakan. Tapi selain Abim Reno dekat sama Indi kalau dua-duanya ada di kelas inklusi, ya cuma ngobrol sambil ketawa-ketawa saja mbk.”⁹⁹

⁹⁸ Observasi pada tanggal 10 April 2018 pukul 09.30

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu guru pendamping khusus pada tanggal 09 Agustus 2018 pukul 09.00

Terkait dengan hasil pengamatan yang diperoleh oleh peneliti, berikut peneliti sajikan dokumentasi dalam bentuk foto ketika Reno bermain dengan Abim.

Gambar 4.5 Reno Bermain Dengan Abim



Penjelasan gambar di atas bahwa, setelah makan bersama Reno dan abim bermain tembak-tembakam bersama.

Gambar 4.6 Reno Berbincang-Bincang Bersama Abim



Penjelasan gambar di atas bahwa, setelah bermain bersama Reno dan Abim bercakap-cakap.

Dari wawancara di atas bahwa, Abim merupakan teman dekat Reno yang berada di kelas inklusi. Mereka biasanya makan bersama dan bermain tembak-tembakan, dan bercakap-cakap. Selain Abim, Reno juga dekat dengan Indi mereka sama-sama kelas 6.

Pada hari yang sama tanggal 10 April 2018 pukul 08.00, peneliti melihat ketika teman-temannya sudah mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Ketika Reno belum selesai mengerjakan tugasnya teman yang ada di depan bangku Reno yang bernama keysa melihat dan membantu Reno untuk mengerjakan tugasnya sampai selesai. Dan ketika pembelajaran berikutnya keysa selalu melihat tugas Reno, ketika belum selesai keysa selalu membantunya. Ketika istirahat keysa juga bercakap-cakap sebentar dengan Reno.¹⁰⁰

Hasil observasi di atas diperkuat perkataan guru pendamping khusus (GPK) yang berhubungan dengan interaksi sosial Reno terhadap teman sebaya, oleh Ibu Dewi Maryam, S.Pd mengatakan sebagai berikut:

“iya mbk, keysa yang biasanya membantu Reno kalau dia tidak bisa mengerjakan tugas. Awalnya keysa saya suruh dulu soalnya meja saya sama Reno kan agak jauh, lama-lama kok tanpa disuruh keysa pasti lihat tugasnya Reno sudah selesai apa belum. Selain keysa, Reno juga dekat dengan Indi. Indi juga anak berkebutuhan khusus mbk. Temannya ya hanya itu mbk kalau sama anak laki-laki malah kayak musuh. kalau saya tidak ada dikelas pasti digodain sama teman-temannya sampai anaknya teriak-teriak. Karena dia gendut terus suka makan biasanya diejek atau dicubit, kalau ejekannya biasa ya tidak apa-apa Reno tidak akan marah. Anak laki-laki juga nggak suka kalau bermain dengan Reno karena banyak omongnya dan ketika bermain sepak bola pasti larinya lelet (lama).”¹⁰¹

Dari hasil wawancara di atas bahwa, di kelas reguler Reno juga memiliki teman yang selalu membantunya ketika mengalami kesusahan. Namun Reno tidak dekat dengan anak laki-laki, di karenakan sering dijahili oleh mereka. Selain itu anak laki-laki di kelas tersebut tidak senang

¹⁰⁰ Observasi pada tanggal 10 April 2018 pukul 08.00

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Dewi Maryam, S.Pd Wali Kelas 6 pada tanggal 13 April 2018 pukul 09.30

bermain dengan Reno dikarenakan Reno banyak bicara dan lamban ketika bermain.

Pada hari berikut tanggal 11 April 2018, ketika peneliti menjaga kelas inklusi. Ketika Dana hanya diam dan tidak mengerjakan tugas yang diberi oleh guru pendamping, Reno menyuruh Dana untuk mengerjakan tugasnya dan ketika salah Reno akan membantu Dana memberikan jawaban yang benar.¹⁰²

Hasil observasi di atas diperkuat perkataan guru pendamping khusus (GPK) yang berhubungan dengan interaksi sosial Reno dengan teman sebaya oleh ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu, S.si mengatakan sebagai berikut:

“iya mbk, Reno biasanya membantu Dana atau Dani, dia lebih menyuruh untuk mengerjakan tugas seperti *“ayo Dani mulis itu”* kalau Reno membantu teman yang lain sering mbk, dia sering ngasih tau temenya kalau jawabannya salah dan sambil dibetulkan.”¹⁰³

Dari hasil wawancara di atas bahwa, di kelas inklusi Reno senang membantu teman-temannya ketika mereka kesusahan, walaupun hanya memberi tahu bahwa jawabannya salah atau hanya mengingatkan teman-temannya untuk cepat mengerjakan tugasnya.

Pada hari berikutnya tanggal 12 April 2018, peneliti masuk ke kelas reguler pada jam 09.00 ketika itu wali kelas sedang membagikan kelompok untuk melakukan drama yang berjudul pergerakan kemerdekaan Indonesia sampai proklamasi, mata pelajaran PPKn buku tematik kelas 6

¹⁰² Observasi pada tanggal 11 April 2018 pukul 08.00

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni Indri Rahayu guru pendamping khusus pada tanggal 12 April 2018 pukul 09.30

subtema 2 “Rukun dalam Perbedaan”. Satu kelompok berisi 6 anggota dan salah satunya ada Reno. Reno berperan menjadi tentara dari belanda, dia mampu untuk mengikuti drama dengan sangat baik. Setelah drama selesai satu kelompok mengucapkan bersama-sama proklamasi dan Reno bisa mengikutinya dan hafal dengan baik.¹⁰⁴

Hasil observasi di atas diperkuat perkataan guru pendamping khusus (GPK) yang berhubungan kerjasama dalam kelompok dengan teman sebaya, oleh Ibu Dewi Maryam, S.Pd mengatakan sebagai berikut:

“Saya sering mengadakan kerja kelompok atau permainan kerjasama seperti drama atau yang lain. Agar mendekatkan Reno dengan anak laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak ada perbedaan antara anak abk dengan anak normal. Reno mampu mengikutinya dengan baik dan memiliki rasa tanggung jawab yang baik. Ketika disuruh presentasi kan ada 5 soal dan 5 anggota otomatis seluruh anggota harus presentasi didepan. Dia bisa presentasi di depan dan hafal materi yang akan dipresentasikan. Ketika permainan drama Reno mampu untuk memerankan perannya dengan sangat baik.”¹⁰⁵

Terkait dengan hasil pengamatan yang diperoleh oleh peneliti, berikut peneliti sajikan dokumentasi dalam bentuk foto ketika Reno sedang melakukan drama bersama kelompoknya.

Gambar 4.7 Reno Bermain Peran Bersama Teman Satu Kelompok



¹⁰⁴ Observasi pada tanggal 12 April 2018 pukul 09.00

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Dewi Maryam, S.Pd Wali Kelas 6 pada tanggal 13 April 2018 pukul 09.30

Penjelasan gambar di atas bahwa, Reno sebagai tentara belanda dan ia gugur dari pertarungan ketika menjajah ke Indonesia.

Gambar 4.8 Reno Bersama Kelompok Mengucapkan Proklamsasi



Penjelasan gambar di atas bahwa, Reno mampu untuk mengucapkan proklamsi di depan kelas bersama teman satu kelompoknya.

Dari hasil wawancara di atas bahwa, Reno mampu untuk berkerjasama dengan teman satu kelompoknya. Dia memiliki tanggungjawab yang tinggi sehingga tidak mengecewakan teman satu kelompoknya.

C. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Tipe interaksi sosial anak autis. Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tipe interaksi sosial anak autis terhadap guru di sekolah

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa disekolah tersebut terdapat 3 anak autis yang memiliki tipe interaksi yang berbeda. Dana dan Dani merupakan anak kembar

yang memiliki kelemahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Selama di sekolah Dana Dani sangatlah pasif ketika berinteraksi dengan guru pendamping maupun guru-guru yang lain. Mereka hanya bisa berinteraksi dalam satu arah, sehingga tidak mampu untuk memberikan umpan balik ketika ditanyai seseorang. Mereka juga tidak ada minat untuk berinteraksi dengan guru lain yang ada di dekatnya.

Sedangkan Reno selama di sekolah ketika berinteraksi dengan guru sangatlah baik. Reno juga anak yang ramah dan sopan dengan guru-guru yang berada di sekolah. Selain itu, dia mampu untuk berinteraksi dua arah dan bisa memberikan umpan balik dengan lawan bicaranya. walaupun dalam berinteraksi Reno sangatlah bagus, namun ketika berkomunikasi terkadang sedikit tidak sesuai dengan topik yang sedang di bicarakan sehingga sedikit aneh ketika berbicara dengan Reno.

2. Tipe interaksi sosial anak autisme dengan teman sebaya

Selama di sekolah Dana Dani tidak pernah berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka menyukai permainan yang bersifat menyendiri dan sesuai dengan selera masing-masing seperti membawa barang yang harum atau dengan benda-benda yang menurutnya menarik. Walaupun di kelas tersebut teman-teman sedang bermain, Dana maupun Dani tidak ada niatan untuk bermain dengan mereka. Sehingga guru pendamping selalu berusaha untuk mendekatkan Dana dan Dani dengan teman-temannya dengan segala cara. Selama Dana maupun Dani tidak pernah

bermain bersama di dalam kelas di kelas, keduanya juga tidak pernah berbincang-bincang walaupun mereka bersaudara.

Sedangkan Reno, ia memiliki teman untuk diajak bermain di kelas inklusi maupun kelas reguler. Selain itu Reno juga senang membantu temannya ketika kesusahan dalam mengerjakan tugas. Selain itu Reno juga memiliki teman di kelas reguler yang selalu membantunya ketika mengalami kesusahan. Namun Reno tidak dekat dengan anak laki-laki, di karenakan sering dijahili oleh mereka. Reno mampu untuk berkerjasama dengan teman satu kelompoknya. Dia memiliki tanggungjawab yang tinggi sehingga tidak mengecewakan teman satu kelompoknya.



BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah kita ketahui pada bab sebelumnya, telah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik data dari hasil wawancara, observasi, maupun data dokumentasi. Pada bab ini peneliti akan menyajikan uraian bahasan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini, peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada dilapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada. Dalam pembahasan ini pula peneliti akan menyajikan analisa data dari data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder, kemudian diinterpretasikan secara terperinci. Adapun fokus pembahasan dalam bab ini adalah yang *pertama*, interaksi sosial anak autisme terhadap guru di sekolah SDN Bunulrejo 3 Malang. *Kedua*, Interaksi sosial anak autisme terhadap teman sebaya di SDN Bunulrejo 3 Malang.

A. Interaksi Sosial Anak Autis Terhadap Guru di sekolah SD Bunulrejo 3 Malang

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa Dana merupakan anak yang pasif ketika berinteraksi dengan guru pendamping maupun guru-guru yang lainnya. Selain itu Dana lebih agresif dan susah ketika di atur oleh guru pendamping. Sedangkan Dani ketika berinteraksi dengan guru selama berada di sekolah sangatlah pasif. Dana Dani merupakan anak kembar yang memiliki hambatan dalam berinteraksi dan komunikasi sehingga mereka tidak ada keinginan untuk berinteraksi dengan guru maupun orang lain yang berada di dekatnya. Maka dari itu mereka hanya berinteraksi dalam satu arah,

sehingga tidak mampu untuk memberikan umpan balik ketika ditanyai orang lain. Sedangkan Reno ketika berinteraksi dengan guru ia sangat baik, selalu ramah dengan guru-guru yang berada di sekolah. Selain itu dia mampu untuk berinteraksi dua arah dan bisa memberikan umpan balik dengan lawan bicaranya. walaupun dalam berinteraksi Reno sangatlah bagus, namun ketika sedang berbicara dengan Reno, ia selalu keluar dari topik yang sedang dibahas sehingga cara berbicara menjadi sedikit aneh.

Interaksi sosial menurut H. Bonner dalam bukunya, sosiologi psikologi memberikan definisi interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Sedangkan menurut Gilin dan Gilin yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antarkelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.¹⁰⁶ Sehingga interaksi sosial sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama.

Berbeda dengan interaksi sosial anak autis, hal tersebut justru menjadi gangguan dan menimbulkan kebutuhan isolasi/pengasingan diri sebagai suatu bentuk pertahanan diri bagi bayi-bayi penyandang *autisme*. Masalah pembentukan biologis yang berbeda pada bayi penyandang *autisme* dan diiringi dengan jenis kognitif yang berbeda. Inilah yang menyebabkan

¹⁰⁶ Elly M. Setiadi,dkk. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 95-96

kita menganggap reaksinya aneh terhadap cara-cara pengungkapan rasa kasih sayang yang biasa melalui bahasa, senyuman, buaian dan kontak mata.¹⁰⁷

Syarat terjadinya interaksi sosial meliputi: (a) adanya kontak sosial, (b) adanya komunikasi.¹⁰⁸

Terjadinya interaksi sosial harus adanya kontak sosial dan komunikasi. Jika salah satu tidak dipenuhi maka tidak dapat dikatakan sebagai interaksi sosial. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa Dana Dani memiliki gangguan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selama di sekolah Dana Dani sangatlah pasif ketika berkomunikasi dengan guru pendamping maupun guru-guru yang lain. Mereka hanya bisa berkomunikasi dalam satu arah, sehingga tidak mampu untuk memberikan umpan balik ketika ditanyai seseorang. Selain itu, mereka juga tidak memiliki minat untuk berkomunikasi dengan guru lain yang berada di dekatnya.

Menurut Rusmita komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasi. Selama di kelas Dana Dani mampu berkomunikasi secara verbal dengan guru namun mereka belum bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan baik, mereka hanya merespon sedikit dan masih pata-patah dalam berkomunikasi dengan orang lain. Mereka lebih senang berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh seperti melakukan kontak mata, atau menunjukkan perasaan dengan memukul meja untuk menunjukkan kemarahan. Komunikasi non verbal merupakan proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak

¹⁰⁷ Theo peeters, *Panduan Autisme Terlengkap* (Jakarta: Dian Rakyat: 2009) hlm 114

¹⁰⁸ Elly M. Setiadi, *op.cit.*, hlm 99-100

menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata.¹⁰⁹

Sedangkan Reno selama di sekolah ketika berinteraksi dengan guru sangatlah baik. Reno juga anak yang ramah dan sopan dengan guru-guru yang berada di sekolah. Selain itu, dia mampu untuk berinteraksi dua arah dan bisa memberikan umpan balik dengan lawan bicaranya. sehingga Reno sering menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal.

Menurut Wing dan Gould perilaku sosial ketika berinteraksi yang menjadi karakteristik anak autis sebagai berikut: (a) *allof* artinya bersifat menyendiri, (b) *passive* artinya bersikap pasif, (c) *active but odd* artinya bersikap aktif tetapi 'aneh'. Selama berada di sekolah Dana dan Dani termasuk karakteristik anak autis yang bersikap pasif (*passive*) anak autis dalam kategori ini tidak tampak peduli dengan orang lain tapi secara umum anak autis dalam kategori ini mudah di tangani.¹¹⁰ Mereka cukup patuh dan masih mau mengikuti ajakan orang lain untuk berinteraksi. Apabila Dana dan Dani tidak dipancing untuk berinteraksi dengan orang lain atau dengan guru pendampingnya ia akan cenderung diam dan tidak tertarik dengan lingkungan sekitar. Sehingga guru pendamping selalu memberikan stimulus dengan memindahkannya di kelas reguler agar mereka terbiasa dengan berinteraksi dengan orang banyak.

Sedangkan Reno termasuk karakteristik anak autis yang bersikap aktif tetapi aneh yaitu mendekati orang lain untuk berinteraksi tetapi

¹⁰⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_nonverbal#Gerakan_tubuh, diakses pada tanggal 22 September 2018, pukul 20.44

¹¹⁰ Kemendikbud, *pengembangan interaksi sosial dan komunikasi anak autis*, 2012

memiliki cara yang sedikit aneh. Interaksi yang dilakukan melibatkan keasyikan yang bersifat repetitif tak henti-hentinya bertanya.¹¹¹ Reno menyukai pembicaraan tentang topik yang dia senangi seperti nama-nama stasiun, kota-kota di Indonesia, dan senang bercerita tentang alam. Anak tersebut tidak memiliki gangguan sosial maupun komunikasi yang berat hanya saja ia tidak bisa menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan isi pembicaraan. Selain itu ketika diajak berbicara dengan seseorang terkadang tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan sehingga sedikit aneh ketika berbicara dengan Reno.

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru menjadi orang yang terdekat bagi anak autisme ketika berada di sekolah karena interaksi yang intens ketika di sekolah. Dalam pembelajaran hubungan guru dan murid menempati suatu hal yang sangat penting, perlu membentuk lingkungan yang didasari dengan keharmonisan antara guru dan murid, demi tercapainya tujuan belajar mengajar dengan baik. Sehingga murid wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikan. Murid berbuat baik dan berakhlak mulia atau bertingkah laku kepada guru dengan baik sebagaimana dianjurkan Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*.¹¹²

¹¹¹ Kemendikbud, *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis*, 2012

¹¹² Al-Imam Burhan Al-Islam Az-Zarnuji

B. Bagaimana tipe interaksi sosial anak autis dengan teman sebaya di SDN Bunulrejo 3 Malang

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa Dana menyukai permainan yang bersifat menyendiri seperti membawa barang-barang yang harum dan memainkan ibu jari dengan jari telunjuk dan menggesekkan secara bersamaan. Sedangkan Dani senang bermain dengan menusuk-nusuk pensil ke buku atau kursi berspons. Mereka selama berada di kelas tidak pernah atau tidak ada niatan untuk bermain dengan teman-temannya. Sehingga mereka hanya bermain dengan benda-benda yang menurutnya menarik. Sedangkan Reno, ia memiliki teman untuk diajak bermain di kelas inklusi maupun di kelas reguler.

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk individu dan sosial, dimana sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Interaksi sosial pada anak berlangsung lama terjadi di sekolah. Mereka akan saling berinteraksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan lingkungannya.

Menurut Hetherington dan Parke menyebutkan bahwa teman sebaya sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia. Sedangkan menurut pieree interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama atau sepadan. Masing-masing individu mempunyai

tingkatan kemampuan yang berbeda dan menggunakan beberapa cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat.¹¹³

Salah satu kelemahan utama Dana Dani adalah menjalin interaksi dua arah dengan orang lain. Mereka umumnya tampak lebih suka berinteraksi dengan dunianya sendiri daripada ikut serta dalam interaksi dengan teman sebaya. Ketika berinteraksi dengan teman sebaya menurut Wing dan Gould termasuk karakteristik *allof* (bersifat menyendiri) dimana mereka lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri daripada dengan orang lain, tampak sangat pendiam ketika berinteraksi dengan temannya dan tidak ada keinginan untuk bermain atau bercakap-cakap bersama teman sebaya.

Sedangkan Reno Ketika berinteraksi dengan teman sebaya menurut Wing dan Gould termasuk karakteristik *active but Odd* (bersikap aktif tetapi aneh) dimana ketika bermain dengan teman sebaya Reno memiliki perilaku yang sedikit aneh yaitu senang berbicara dan mengumam sendiri sehingga sehingga teman-temannya banyak yang menghindari Reno terutama laki-laki.

Menurut partowisastro merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:¹¹⁴

1. Keterbukaan individu dalam kelompok

penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya atau keterbukaan individu terhadap kelompok-kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang erat untuk saling bersosialisasi.

¹¹³ Andriana S. Ginanjar, *Menjadi Orang Tua Istimewa*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2008) hlm 110

¹¹⁴ H. Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1983) hlm 42

Dalam kehidupan Dana Dani terdapat perbedaan keterbukaan antara satu tempat dengan yang lain (kelas inklusi dengan kelas reguler). Di kelas inklusi teman dari Dana Dani sebagian besar adalah anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak kesulitan belajar, hiperaktif, dan anak gangguan konsentrasi selain itu mereka berada di kelas berbeda-beda. sehingga di kelas inklusi cenderung memiliki keterbukaan untuk menerima Dana Dani walaupun mereka memiliki permasalahan dengan interaksi sosial. Dengan berpegangan tangan ketika mengantarkan Dana atau Dani ke kantin untuk membelikan makanan. Hal tersebut berbeda dengan teman sebaya Dana Dani di kelas reguler, penerimaan Dana Dani di kelas reguler sangat rendah, banyak teman sebaya yang menghindari Dana dani di karenakan ia memiliki perilaku yang aneh.

Sedangkan Reno di kelas inklusi teman yang berada di kelas tersebut cenderung memiliki keterbukaan yang tinggi. Dimana Reno memiliki teman yang akrab di kelas inklusi yang selalu bermain bersamanya, selain itu Reno selama berada di kelas inklusi terlihat *enjoy* karena tidak memiliki perbedaan antara anak autis dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Selain itu ia tidak merasa takut ketika membantu teman-teman yang ada di kelas inklusi ketika mengalami kesusahan dalam mengerjakan tugas. Sedangkan di kelas reguler cenderung rendah dalam menerima Reno di dalam kelas. Rata-rata anak laki-laki yang berada di kelas reguler menghindari Reno dan senang menggodainya dengan mencubit atau mengejeknya. Namun anak

perempuan yang berada di kelas reguler hanya beberapa yang menerima Reno selama berada di kelas dengan membantu Reno ketika kesusahan dalam mengerjakan tugas.

Pada hakekatnya kecacatan bukanlah penghalang untuk melakukan sesuatu, dibalik semua kekurangannya yang dimiliki Dana, Dani dan Reno tentu masih memiliki kemampuan untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga sebagai teman kita harus selalu terbuka (menerima) semua kekurangan yang dimiliki anak autis. Sebagaimana tertera dalam Al Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya :

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹¹⁵

Dimana dalam surat tersebut Allah menciptakan manusia dalam kehidupan yang berbeda-beda seperti laki-laki dan perempuan, suku-suku yang banyak, berbangsa-bangsa serta warna kulit yang tidak sama, kecacatan dan berbagai keanekaragaman lainnya. Agar manusia saling mengenal satu sama lain dan bukan menjelekkan perbedaan melainkan

¹¹⁵ Al-Qur'an dan terjemahannya (surabaya: halim Publishing & Distributing, 2007)

menerima (keterbukaan) tersebut untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

2. Kerjasama individu dalam kelompok

keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompok serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.

Dana dan Dani lebih senang bermain secara pasif, selain itu mereka tidak ada keinginan untuk bermain bersama dengan teman-temannya walaupun di kelas tersebut teman-temannya sedang bermain bersama. Mereka senang bermain dengan benda-benda yang disenanginya seperti seperti membawa barang yang harum atau dengan benda-benda yang menurutnya menarik. Dana dan Dani juga mengalami kesulitan dalam menerima instruksi sehingga hanya dapat melakukan suatu perintah yang mudah diterimanya, misal bergandeng tangan, tepuk tangan, berdiri, dan duduk.

Sedangkan Reno mampu bekerjasama dan melakukan kegiatan kelompok di dalam kelas dengan sangat baik. Dia memiliki tanggungjawab yang tinggi sehingga tidak mengecewakan teman satu kelompoknya.

3. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok

Intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Frekuensi pada Dana dan Dani dan Reno dalam melakukan interaksi sosial berkaitan dengan usaha dalam berhubungan dengan teman sebaya. Tipe interaksi yang terjadi pada Dana, Dani dan Reno disebabkan oleh adanya berbagai stimulus yang berasal dari teman-teman, fasilitas, permainan dan keinginan dari dalam subyek sendiri.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama dilapangan mengenai tipe interaksi anak autis di SDN Bunulrejo 3 Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Interaksi anak autis di SDN Bunulrejo 3 Malang dengan guru pendamping khusus berbeda-beda. Dana dan Dani adalah anak autis berat karena dalam hal interaksi, komunikasi dan akademik sangatlah kurang. Dalam berinteraksi dengan guru sangatlah *passive*, sedangkan Reno termasuk interaksi sosial *Active but Odd* (aktif tetapi aneh). Dana dan Dani apabila tidak dipancing untuk berinteraksi dengan orang lain atau dengan guru pendampingnya ia akan cenderung diam dan tidak tertarik dengan lingkungan sekitar. Karena memiliki kelemahan dalam berkomunikasi sehingga untuk memberikan umpan balik merupakan suatu kelemahan bagi mereka. Selama di kelas mereka sudah mampu melakukan komunikasi secara verbal dengan guru, namun belum bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan baik, mereka hanya akan merespon sedikit dan masih patah-patah dalam berbicara. Ia lebih senang menggunakan komunikasi secara nonverbal dengan menggerak-gerakkan tubuh dan tidak banyak bicara.

Sedangkan Reno dalam interaksi dengan guru di sekolah sangat aktif namun sedikit aneh. Kemampuan berbicaranya sangat baik, tetap ditandai

dengan ciri aneh lainnya. ia tidak henti-hentinya bertanya dan berbicara. dengan topik yang dibahas oleh guru dan Selalu berbicara tentang topik yang dia senangi seperti nama-nama stasiun, kota-kota di indonesia dan jenis-jenis binatang. setiap berbicara dengan guru dikelas memiliki intonasi dan mimik wajahnya terbatas.

2. Interaksi anak autis dengan teman sebaya sangat susah untuk dipahami oleh mereka. Dana dan Dani termasuk tipe interaksi sosial menyendiri (*Aloof*) ketika dengan teman sebaya. Sedangkan Reno termasuk tipe interaksi aktif tetapi aneh (*Active but Odd*). Dana dan Dani sangat susah dalam berinteraksi dengan teman sebaya, ia tidak mampu menerima kehadiran dengan teman sebaya dan susah dalam bersosialisasi. Selain itu mereka menyukai permainan yang bersifat menyendiri, seperti benda-benda yang menurutnya menarik. Oleh karena itu ia tidak mampu untuk melakukan kegiatan kelompok dan bertemu dengan anggota lain dalam kelompok, mereka hanya diam dan menghindari teman-temannya. Sedangkan Reno mampu untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar kelompok, dan mampu melakukan kegiatan kelompok dengan teman sebaya. Walaupun memiliki kemampuan bicara dan bersosialisasi cukup baik seringkali anak tersebut gagal memperoleh simpati dari teman-teman karena cenderung berbicara berlebihan tentang topik yang sama dan selalu bertanya tentang topik yang ia minati. Sehingga beberapa teman sebaya menghindari Reno karena beranggapan sedikit aneh.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada beberapa pihak di sekolah antara lain:

1. Bagi guru pendamping khusus

Guru pendamping hendaknya selalu memberi stimulus yang lebih untuk Dana dan Dani agar dalam berinteraksi dengan orang lain, guru, orang tua dan teman-temannya menjadi lebih baik.

2. Bagi kepala sekolah

Alangkah baiknya di sekolah tersebut menambahkan guru pendamping khusus, untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif.

3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan tipe interaksi sosial anak autis pada ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Prastowo. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Raancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Adang dan Yesmin Anwar. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama
- A. W. Gerungan. 2004. *Sosiologi Psycology*. Bandung: PT Refika Aditama
- Arikuto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Creswell, John. 2008. *Research Design Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Pustaka Pelajar
- Delphie, Bandhie. 2009. *Pendidikan Anak Autistik*. Sleman: PT Intan Sejati Klaten
- Emzir. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ginanjari, Andriana S. 2008. *Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Indriyantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodelogi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Kemendikbud. 2012. *Pengembangan Interaksi Sosial Dan Komunikasi Anak Autis*
- Lakshita, Nattaya. 2012. *Panduan Simpel Mendidikan Anak Autis*. Jogjakarta, Javalitera
- Maulana, Mirza. 2007. *Anak Autis*. Jogjakarta, Katahati

- Maulana, Mirza. 2007. *Anak Autis Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat*. Jogjakarta: Arruzz Media
- M, afin dan Ratih P.P. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media
- Melong, Lexy J. 2004. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Partowisastro, H. Koestoer. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Permendiknas No. 70 tahun 2009, pasal 1
- Peters, Theo. 2009. *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: Dian Rakyat
- P.P, Ratih dan Afin, M. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Safaria, Triantoro. 2005. *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta, Graha Ilmu
- Santrock, Jhon W. 2009. *psikologi pendidikan*. jakarta: Salemba Humanika
- Setiadi, Elly M. dkk. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soekanto, Soejono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada
- Somantri, T. Sutjihati. *psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Stw, Herry. 2013. *Interaksi sosial*. (Online) <https://herrystw.wordpress.com>, Diakses pada tanggal 20 Juli 2018
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Thompson, Jenny. 2012. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi



Lampiran-Lampiran

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 938 /Un.03.1/TL.00.1/04/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

04 April 2018

Kepada
Yth. Kepala SDN Bunulrejo 3 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Aminatuz Zuhriyyah
NIM : 14140019
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
Judul Skripsi : Pola Interaksi Anak Autis di SDN Bunulrejo 3 Malang
Lama Penelitian : April 2018 sampai dengan Juni 2018 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. M. Maimun, M.Pd.
1950817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2031/Un.03.1/TL.00.1/08/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

06 Agustus 2018

Kepada
Yth. Kepala SDN Bunulrejo 3 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Aminatuz Zuhriyyah
NIM : 14140019
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2018/2019
Judul Skripsi : Pola Interaksi Anak Autis di SDN Bunulrejo 3 Malang
Lama Penelitian : Agustus 2018 sampai dengan Oktober 2018 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan,
Walid, Dekan Bidang Akademik



Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

- Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
 2. Arsip

Lampiran II



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI BUNULREJO 3
Jl. Sebuku No. 14 Kecamatan Blimbing Telepon 0341 - 482441
Malang (65123) email: sdnbunulrejo3@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor. 421.2/476-SKRIPSI/35.73.301.01.033/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : SLAMET DARMADJI, S.Pd, M.Pd
NIP : 19630303 198511 1 001
Pangkat / Gol : Pembina / IV A
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa Mahasiswa berikut ini:

Nama : AMINATUZ ZUHRIYYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 14140019
Jurusan/Fakultas/Universitas : PGMI/TARBIYAH/UIN MALANG

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal April 2018 s/d September 2018 tentang :
"Pola Interaksi Sosial Anak Autis di SDN Bunulrejo 3 Malang".

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 1 Oktober 2018

SLAMET DARMADJI, S.Pd, M.Pd
Kepala Sekolah SDN BUNULREJO 3



SLAMET DARMADJI, S.Pd, M.Pd
NIP. 19630303 198511 1 001

Lampiran III



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id/ email: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
 JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : Aminatu Z Zuhriyyah
 NIM : 14140019
 Judul : Pola Interaksi social anak autis di SDN Bunutrep 3
 Malang
 Dosen Pembimbing : Abdul Ghofur, M.Ag

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	03 Mei 2018	Revisi bab I, II, III	
2.	18 Mei 2018	Revisi bab I, II	
3.	4 Juni 2018	Revisi bab I, II	
4.	25 Juli 2018	konsultasi bab IV dan V	
5.	01 Agustus 2018	Revisi bab IV	
6.	20 Agustus 2018	Revisi bab IV	
7.	12 September 2018	Revisi bab V dan VI	
8.	14 September 2018	Revisi bab V	
9.	26 September 2018	konsultasi skripsi keseluruhan.	
10.	28 September 2018	ACC	
11.			
12.			

Malang, 01 Oktober 2018.

Mengetahui
 Ketua Jurusan PGMI,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
 NIP. 197608032006041001

Lampiran IV

Dokumentasi



Wawancara dengan Ibu Indri guru GPK



Ibu Indri sedang mengajarkan Dana Dani



Wawancara dengan Abim anak inklusi kelas 5



Reno sedang mengerjakan tugas



Reno sedang bermain dengan Abim



Reno sedang mengobrol dengan Abim



Wawancara dengan Ibu Nisfi



Reno sedang bermain bersama



Dana dan Dani subjek yang diteliti



Reno subjek yang diteliti



Reno sedang bermain drama bersama kelompok



Reno sedang mengucapkan proklamasi

**JADWAL BELAJAR SISWA INKLUSI
SDN BUNULREJO 3
TAHUN PELAJARAN 2017 / 2018**

		HARI		
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT
DANA	DANA	DANA	DANA	DANA
DANI	DANI	DANI	DANI	DANI
ZAYDAN	KEVIN	ZAYDAN	KEVIN	ANGGA
ANGGA	LALA	ABIM	LALA	ABIM
RENO	VIAN	RENO	VIAN	AJI
INDI	AJI	INDI	AJI	

Mengetahui,
Kepala SDN Bunulrejo 3



Slatmet Darmadji, S.Pd, M.Pd
NIP. 15630303 198511 1 001

Jadwal belajar siswa inklusi



Lampiran V

Catatan Lapangan

Observasi 1

Hari dan Tanggal : Senin, 09 April 2018

Waktu : 06.15 – 11.00

Deskripsi:

Pagi sekitar pukul 06.15 saya berkunjung ke SDN Bunulrejo 3 Malang, saya di sambut oleh guru-guru yang berada di dalam gerbang bertugas untuk bersalaman dengan siswa yang akan masuk sekolah. Setelah itu saya menunggu di kursi yang berada di lapangan dan memperhatikan kegiatan atau aktivitas orang tua dan anaknya ketika mengantarkan di depan sekolah. Setelah itu siswa bersalaman dengan guru-guru yang sedang berada di gerbang sekolah. Ketika Dana dan Dani sampai di sekolah mereka juga bersalaman dengan para guru, setelah itu mereka di antarkan oleh ibunya menuju kelas inklusi.

Pada pukul 08.00 saya masuk ke dalam kelas inklusi dimana kelas tersebut merupakan kelas yang ditempati oleh Dana dan Dani. Saya disambut dengan ramah oleh ibu Indri yang merupakan guru pendamping khusus. Ketika saya datang untuk pertama kali Ibu Indri menyuruh Dana dan Dani untuk bersalaman dan memperkenalkan diri. Setelah itu saya dipersilahkan duduk di tempat yang sudah di sediakan. Kelas inklusi sangat sepi karena pada jam tersebut hanya ada Dana dan Dani yang sedang belajar. Selain itu mereka tidak banyak bicara hanya mendengarkan Ibu Indri menjelaskan. Selama melihat aktivitas dari Dana dan Dani mereka sangat patuh dengan Ibu Indri. Ketika Dani ingin izin pergi ke kamar

mandi, dia akan meminta izin terlebih dahulu walaupun dengan satu kata dan diulang-ulang seperti “pipis-pipis”. Ketika Dana ingin keluar kelas karena merasa bosan Ibu indri menyuruhnya duduk dia akan patuh dan langsung duduk di tempatnya.



Catatan Lapangan

Observasi 2

Hari dan Tanggal : Selasa, 10 April 2018

Waktu : 06.15 WIB

Deskripsi:

Pada pukul 06.15 WIB peneliti berada di SDN Bunulrejo 3 Malang dan duduk di kursi yang berada di lapangan. Saya melihat ketika Reno sampai di sekolah dan diantarkan oleh ibunya. Tak lupa dia ketika masuk sekolah bersalaman dengan guru-guru yang berada di gerbang sekolah dan mengucapkan selamat pagi.

Saya masuk ke dalam kelas pada pukul 08.00 di antar oleh Ibu Indri. Ketika pertama kali bertemu Reno sangatlah ramah, ia bersalaman dan mengucapkan selamat pagi, tak lupa ia memperkenalkan diri kepada peneliti. Saya dipersilahkan duduk di belakang Reno yang sudah disediakan oleh wali kelas. Selama pembelajaran berlangsung Reno mampu mengikuti dengan sangat baik. Ketika ditanyai oleh guru mengenai materi yang sedang diajarkan Reno mampu menjawab dengan baik. Setelah istirahat peneliti mengikuti Reno menuju kelas inklusi, dan ternyata ia menemui Abim yang merupakan anak kelas 5 dan juga belajar di kelas inklusi. Mereka makan bersama di depan teras kelas inklusi, setelah makan bersama ia bermain tembak-tembakan dengan senang hati. Ketika peneliti mengajak berbicara Reno selama istirahat, ia susah untuk menyesuaikan dengan topik pembicaraan ketika ditanya A bisa saja dia menjawab B atau C. Hal tersebut yang membuat Reno sedikit aneh. Reno senang bercerita tentang topik

yang dia sukai mulai mengenalak keluarganya, nama-nama stasiun, tentang alam, dan hewan-hewan. ketika bercerita Reno tidak berhenti-henti untuk cerita ke peneliti sampai diberhentikan oleh Ibu Indri.



Catatan Lapangan

Observasi 3

Hari dan Tanggal : Rabu, 11 April 2018

Waktu : 06.15 – 11.30

Deskripsi:

Pada pukul 06.15 peneliti menunggu di lapangan untuk di perbolehkan masuk pada jadwal yang sudah ditentukan. Pada pukul 08.00 peneliti masuk ke kelas inklusi dan duduk di tempat yang sudah disediakan oleh guru dan mengamati kegiatan atau aktivitas Dana dan Dani selama berada di kelas. Selama pembelajaran berlangsung mereka masih semangat untuk mendengarkan penjelasan guru. Kira-kira pukul 09.00 mereka mulai menggerakkan kaki menandakan bahwa mereka merasa bosan, ketika itu Dana selalu ingin keluar kelas sedangkan Dani hanya duduk sambil memainkan pensil. Karena tugas yang diberikan oleh guru belum selesai maka mereka tidak diperbolehkan istirahat terlebih dahulu. Oleh karena itu guru pendamping membantu Dana dan Dani mengerjakan tugasnya agar cepat selesai. Selama mengerjakan tugas Dana dan Dani ketika mengalami kesusahan mereka hanya diam saja dan menunggu guru pendamping untuk mendekatinya, dan waktu guru pendamping mendekatinya, Dani seketika menyebutkan nomor yang dirasa susah secara berulang-ulang.

Pada pukul 10.30 setelah istirahat saya mendapatkan amanah untuk menjaga sebentar di kelas inklusi, di karenakan Ibu Indri ada keperluan. Di kelas tersebut ada 5 anak yaitu Dana, Dani, Reno, Zaydan, dan Abim. mereka semua sudah diberikan tugas oleh Ibu Indri. Ketika saya duduk di sebelah Reno, ia

teriak-teriak dan memukul kepalanya sambil berbicara “*Reno bodoh, Reno bodoh*” dan ternyata Reno kesusahan untuk mengerjakan tugasnya. Sehingga saya membantunya dengan memberi tahu soal yang sekiranya Reno tidak bisa kerjakan. Ketika Reno sudah selesai mengerjakan tugasnya ia melihat Dana dan Dani tidak mengerjakan tugasnya, ia akan menyuruh mereka mengerjakan dan memantaunya ketika jawaban tersebut salah. Selang beberapa menit ketika Dana ingin pergi ke toilet, ia tidak diperbolehkan oleh salah satu temannya. Sampai Dana marah-marah dan pergi keluar. Ternyata anak tersebut memang senang menggoda Dana sampai marah. Ketika pukul 11.00 Ibu Indri sudah datang dan melanjutkan aktivitasnya.

Catatan Lapangan

Observasi 4

Hari dan Tanggal : Kamis, 12 April 2018

Waktu : 07.00

Deskripsi:

Pada pukul 07.00 saya menunggu di kelas inklusi untuk wawancara dengan Ibu Indri. Ketika itu saya membawa minum dan menaruhnya di meja, Dana yang sedang jalan-jalan di dalam kelas ia melihat minum tersebut dan mengambilnya. Ibu Indri menyuruhnya untuk mengembalikan minuman tersebut, akhirnya Dana mengembalikannya. Karena Ibu Indri sedang fokus mengajar dan tidak bisa di wawancarai, saya pergi ke kelas reguler untuk melihat Reno.

Pada pukul 09.00 peneliti pergi ke kelas reguler ketika itu wali kelas sedang membagikan kelompok untuk bermain peran yang berjudul pergerakan Indonesia sampai proklamasi, mata pelajaran PPKn buku tematik kelas 6 subtema 2 “Rukun dalam perbedaan”. Satu kelompok berisi 6 anggota dan salah satunya ada Reno. Reno berperan menjadi tentara dari belanda, ia bermain peran dengan sangat baik. Setelah drama selesai satu kelompok mengucapkan bersama-sama proklamasi dan Reno bisa mengikutinya dan hafal dengan baik.

Ketika pukul 11.10 saya menuju kelas inklusi untuk menemui Ibu Indri berencana melaksanakan wawancara terkait penelitian saya. Saya menunggu aktivitas Ibu Indri selama berada di kelas, sekitar pukul 11.30 Ibu Indri menghampiri saya dan langsung memulai wawancara dengan Ibu Indri. Berbicara panjang lebar dan selesai pada pukul 11.50 WIB wawancara berlalu.

Catatan Lapangan

Observasi 5

Hari dan Tanggal : Jum'at, 13 April 2018

Waktu : 07.00

Deskripsi:

Pada pukul 07.00 saya berada di halaman SDN Bunulrejo 3 Malang untuk segera menuju menemui Ibu Dewi selaku wali kelas 6B untuk melaksanakan wawancara terkait interaksi Reno dan Dana Dani. Sekitar pukul 09.30 Ibu Dewi menghampiri saya dan melakukan wawancara di kelas inklusi. Berbicara panjang lebar akhirnya waktu menunjukkan pukul 10.00 WIB wawancara berlalu. Setelah wawancara saya data-data penting yang berkaitan dengan Reno.

Catatan Lapangan

Observasi 6

Hari dan Tanggal : Kamis, 09 Agustus 2018

Waktu : 08.00

Deskripsi:

Pada pukul 08.00 peneliti sampai di sekolah, saya langsung menuju kelas inklusi untuk meminta izin oleh Ibu Indri untuk melaksanakan wawancara kembali mengenai data-data yang belum lengkap. Sekitar pukul 09.30 saya disuruh masuk ke kelas inklusi untuk melaksanakan wawancara. Berbicara panjang lebar akhirnya waktu menunjukkan pukul 10.00 WIB wawancara berlalu.

Setelah wawancara dengan ibu Indri, saya menunggu Ibu Nisfi di lapangan SDN Bunulrejo 3. Beberapa menit kemudian Ibu Nifi datang dengan ramah, peneliti berbincang-bincang terkait dengan wawancara yang dibahas. Berbicara panjang lebar akhirnya waktu menunjukkan pukul 10.50 WIB wawancara selesai.

Catatan Lapangan

Observasi 7

Hari dan Tanggal : Rabu, 15 Agustus 2018

Waktu : 08.00

Deskripsi:

Pada pukul 07.00 peneliti sampai di sekolah, saya langsung menuju kelas reguler untuk meminta izin oleh Ibu Dewi untuk melaksanakan wawancara kembali mengenai data-data yang belum lengkap. Sekitar pukul 09.00 saya disuruh masuk ke kelas inklusi untuk melaksanakan wawancara. Berbicara panjang lebar akhirnya waktu menunjukkan pukul 10.00 WIB wawancara berlalu.

Lampiran VI

Transkrip wawancara interaksi sosial Dana Dani

Informan : Tri Wahyuni Indri Rahayu, S.si

Hari dan Tanggal : Kamis, 12 April 2018

Tempat dan Waktu : Ruang kelas inklusi, 11.10 WIB

1. Kenapa Dana dan Dani selalu berada di kelas inklusi?

“Dana Dani setiap hari di kelas inklusi mbk karena mereka susah untuk digabungkan dengan anak reguler lainnya. Sejak kelas 3 Dana Dani sudah tidak ditaruhkan di kelas reguler karena banyak guru kelas yang tidak sanggup untuk mengajar mereka. Karena Dana Dani ini susah berkomunikasi dan kalau belajar tidak bisa digabung dengan kelas reguler karena mereka memang tidak bisa mengikuti pembelajarannya. Jadi belajarnya harus selalu didampingi saya di kelas inklusi.”

2. Bagaimana cara ibu membiasakan Dana Dani untuk berinteraksi dengan orang lain ?

“Setiap ada orang baru saya biasakan bersalaman dan memperkenalkan diri, tapi ya gitu mbk harus disuruh terlebih dahulu.”

3. Selama berada di kelas Dana Dani selalu menurut dengan Ibu, kenapa?

“Memang mereka nurut sama saya mbk, mungkin karena saya menakutkan atau memang sudah mengenal saya lama. Saya seperti ibu keduanya ketika di sekolah. jadi kalau saya suruh duduk atau diam mereka pasti langsung duduk.”

4. Bagaimana caranya untuk berkomunikasi dengan Dana Dani agar mereka memperhatikan lawan bicaranya ?

“Kalau mau ajak ngomong Dana atau Dani harus suaranya tegas dan keras mbk, guru-guru yang biasanya ke kelas inklusi juga banyak yang dicuekin sama mereka. Jadi guru-guru yang selalu tanya ke mereka, seperti *Dani udah makan?* Tapi ya gitu mbk Dani hanya diam nggak jawab. Jadi saya yang menyuruh menjawab seperti “*Dani sudah makan ibu umi*” dan Dani menirukannya.”

5. Apakah Dana atau Dani ketika bertemu dengan guru lain selalu bersalaman?

“iya Dana dan Dani kalau bertemu dengan guru mereka akan bersalaman dan mencium tangan guru tersebut. tapi harus disuruh dulu mbk, kalau bersalaman ketika masuk sekolah tidak perlu disuruh pasti langsung bersalaman dengan guru-guru yang ada di gerbang masuk. Mungkin karena rutinitas ketika masuk gerbang sekolah harus bersalaman dengan guru sehingga mereka faham dengan hal tersebut.”

6. Ketika di kelas apakah Dana Dani selama pembelajaran dapat melakukan umpan balik kepada Ibu?

“ketika belajar di kelas Dana dan Dani lebih banyak diam, jadi saya seperti ngomong sendiri tidak ada interaksi timbal balik terkadang ketika saya menjelaskan mereka hanya bengong entah mereka faham atau tidak.”

7. Selama pembelajaran apakah Dana Dani selalu merasa bosan ?

“Kalau awal masuk kelas mereka masih semangat untuk mendengarkan saya mengajar, karena mereka tidak bisa diajak belajar terus jadi sebelum istirahat mereka sudah bosan ingin jalan-jalan atau menggerakkan tubuhnya, terutama Dana yang suka keluar kelas. Biasanya kan saya beri soal kalau belum selesai ya saya nggak bolehin keluar, tetapi saya bantu agar lebih cepat mengerjakannya.”

8. Apakah Dana atau Dani tidak bisa diam ketika berada di kelas ?

“Dana dan Dani anaknya sedikit hiperaktif, tapi kalau dikelas dia bisa diatur. selama di kelas mereka jarang lari-lari, soalnya kalau dia lari-lari saya marahi dana saya duruh diam.”

9. Bagaimana cara ibu untuk mengajarkan Dana Dani selama berada di kelas inklusi ?

“karena disekolah hanya saya guru pendamping yang menangani anak berkebutuhan khusus, jadi saya mengajarnya tidak hanya fokus ke Dana Dani saja. Biasanya sehari di kelas saya mengajari anak abk sekitar 6 anak termasuk Dana Dani, sehingga mengajarnya terbagi-bagi jadi saya sering beri tugas.”

10. Bagaimana Dana atau Dani ketika susah mengerjakan tugas ?

“kalau ada soal yang susah Dana hanya diam saja, jadi saya yang tanya *mana yang susah dana ?* kalau Dani langsung menyebutkan nomer yang susah berulang-ulang, seperti 38... 38.... 38.... memang kalau belajar lebih bagus Dani dia cepat faham, kalau Dana sedikit susah fokus ketika belajar.”

11. Selama berada di kelas apakah Dana Dani tidak pernah bermain dengan teman sebaya?

iya mbk, selama ini Dana Dani tidak pernah bermain atau bercerita dengan teman-temannya, mereka suka bermain sendiri mbk, walaupun teman-temannya sedang bermain di kelas mereka tidak ada keinginan untuk ikut bermain.

12. Biasanya kalau di kelas Dana Dani bermain apa ?

“Biasanya mereka mainnya sama barang-barang yang mereka sukai seperti kalau Dana suka menggerakkan tangan jempol ditempelkan ke telunjuk terus di gesekkan dengan tatapannya kayak bengong gitu loo mbk, saya juga nggak tau kenapa dia suka begitu akhir-akhir ini. Dana juga suka membawa barang-barang yang harum seperti shampo. Bener mbk, kalau Dani suka menusuk-nusuk pensil ke kursi yang ada sponsnya atau ke buku biasanya seperti itu.”

13. Apakah teman-temannya tidak pernah mengajak bermain Dana Dani ?

iya mbk teman-temannya tidak pernah mengajak Dana Dani bermain bersama kecuali saya suruh.

14. Bagaimana cara ibu untuk mendekatkan Dana dan Dani dengan teman-temannya?

“Kalau Dana atau Dani pingin jajan saya suruh salah satu temannya untuk menggandengan dan menemaninya ke kantin. Soalnya mereka tidak paham dengan uang, pernah mereka ke kantin langsung mengambil jajan tanpa membayar. sehingga teman-temannya yang saya suruh menemani

tapi kebanyakan yang mau anak perempuan. Kalau waktu kegiatan jalan-jalan baru yang laki-laki saya suruh bergandengan dengan Dana, Dani. Selain itu terkadang Dana Dani saya taruh di kelas reguler, Saya ingin Dana Dani bisa bersosialisasi dengan teman sebaya walaupun mereka susah dalam berkomunikasi.”

15. Apakah di kelas inklusi Dana atau Dani sering digoda oleh teman-temannya?

“iya mbk, teman-teman yang ada di kelas senang menggoda Dana Dani, kalau saya tidak ada dikelas biasanya teman-temannya menyuruh Dana atau Dani untuk menuliskan tugasnya. Kalau Dani mau pipis tidak dibolehi temannya dan di paksa duduk sambil ditarik tangannya sampai mereka marah, tapi menggodanya nggak parah kok cuma gitu-gitu aja. ya saya dikasih tahu sama anak-anak perempuan. Waktu istirahat saya juga pernah lihat Dana Dani bermain dengan anak-anak kelas 1, mereka memang suka menggoda Dana Dani dengan memanggil-manggil namanya, mungkin karena merasa senang namanya dipanggil Dana Dani langsung keluar kelas sambil ketawa-ketawa.”

Transkrip wawancara interaksi sosial Reno

Informan : Tri Wahyuni Indri Rahayu, S.si

Hari dan Tanggal : Kamis, 12 April 2018

Tempat dan Waktu : Ruang kelas inklusi, 11.10 WIB

1. Apakah Reno selama berada di kelas senang berbicara tanpa henti ?

“Reno anaknya suka bercerita, kadang saya kalau sedang capek saya suruh berhenti mbk. Kalau nggak disuruh berhenti pasti cerita terus. Selain bercerita Reno juga suka bertanya kalau ke saya, apa saja pasti ditanyakan.”

2. Apakah Reno ketika di kelas selalu membantu teman-temannya?

iya mbk, Reno biasanya membantu Dana atau Dani, dia lebih menyuruh untuk mengerjakan tugas seperti “*ayo Dani nulis itu*” kalau Reno membantu teman yang lain sering mbk, dia sering ngasih tau temenya kalau jawabannya salah dan sambil dibetulkan.

Transkrip wawancara interaksi sosial Dana Dani

Informan : Dewi Maryam , S.Pd

Hari dan Tanggal : Jum'at, 13 April 2018

Tempat dan Waktu : Ruang kelas inklusi, 09.30 WIB

1. Apakah Ibu sering mengunjungi kelas inklusi?

ya, kalau ada jam kosong biasanya saya biasanya main ke kelas kelas inklusi

2. Apakah Dana Dani pernah mengajak ibu berbicara?

Tidak, walaupun ada saya di kelas inklusi Dana Dani hanya diam. seperti saya tidak ada disana, terkadang saya tanyai *belajar apa?* tetep aja Dana Dani diam. tapi Ibu Indri selalu menyuruh mereka untuk menjawab walaupun ya sedikit kesusahan. Yang pentingkan membiasakan mereka untuk menjawab pertanyaan ketika ditanyai walaupun susah.

3. Apakah Dana Dani pernah berada di kelas reguler ?

iya, walaupun Dana Dani selalu berada di kelas inklusi. Terkadang 1 bulan sekali mereka berada di kelas reguler biar mereka terbiasa belajar dengan orang banyak. Jadi ibu Indri dengan saya selalu koordinasi sekiranya materinya mudah untuk Dana dan Dani, mereka baru dipindahkan.

4. Bagaimana interaksi Dana dan Dani selama berada di kelas reguler?

Selama di kelas reguler mereka hanya diam dan tidak ada umpan balik walaupun saya memberi pertanyaan yang mudah untuk mereka. Di kelas malah Dana lebih aktif dan selalu ingin jalan, mungkin karena merasa memiliki banyak teman jadi Dana lebih aktif di kelas. Kalau Dani

walaupun aktif dia masih bisa diatur, saya suruh duduk ya duduk. Jadi bangkunya saya bentuk kelompok biar Dana atau Dani tidak bisa keluar.



Transkrip wawancara interaksi sosial Reno

Informan : Dewi Maryam , S.Pd

Hari dan Tanggal : Jum'at, 13 April 2018

Tempat dan Waktu : Ruang kelas inklusi, 09.30 WIB

1. Apakah Reno selama di sekolah selalu ramah dengan guru-guru ?

Iya, Reno anaknya sangat ramah, kalau bertemu saya atau guru lain di di luar kelas pasti menyapa "*selamat pagi bu Dewi*". Kalau ketemu saya di sekolah juga selalu mengajak saya berbicara.

2. Selama di kelas apakah Reno dapat mengikuti pembelajaran dengan baik?

Kalau di kelas Reno bisa mengikuti pembelajaran dengan sangat bagus mbk, dia memiliki ingatan yang kuat kalau saya tanya pasti di jawab. Kalau tidak bisa pasti tanya ke saya.

3. Ketika ibu berbicara dengan Reno, apakah ketika Reno berbicara sedikit aneh?

kalau dilihat Reno seperti anak normal tapi ya gitu kalau di ajak ngobrol awalnya masih sesuai dengan topik tapi lama kelamaan pasti dia ngomong tentang hal lain. Biasanya tiba-tiba cerita tentang nama-nama stasiun dari malang sampai surabaya. Terkadang ya saya bingung sendiri

4. Bagaimana Reno ketika mengalami kesusahan ketika mengerjakan tugas?

Terkadang, Reno kalau ada soal yang susah ia tidak akan bilang ke saya. Terkadang dia tidak mau untuk bertanya ke saya mungkin dia malu dengan teman-temannya kalau mau tanya tentang tugas. Kalau seperti itu

pasti Reno akan teriak-teriak sambil memukul kepalanya. Satu kelas jadi rame mbk. Kalau seperti itu saya ganti soalnya dengan yang lebih mudah.

5. Apakah di kelas reguler teman-temannya pernah membantu Reno ketika mengalami kesusahan ?

keysa yang biasanya membantu Reno kalau dia tidak bisa mengerjakan tugas. Awalnya keysa saya suruh dulu soalnya meja saya sama Reno kan agak jauh, lama-lama kok tanpa disuruh keysa pasti lihat tugasnya Reno sudah selesai apa belum.

6. Apakah Reno memiliki teman di kelas reguler yang dekat dengannya?

Selain keysa, Reno juga dekat dengan Indi. Indi juga anak berkebutuhan khusus mbk. Temannya ya hanya itu mbk kalau sama anak laki-laki malah kayak musuh.

7. Kenapa Reno tidak dekat dengan anak laki-laki di kelas reguler?

Anak laki-laki juga nggak suka kalau bermain dengan Reno karena banyak omongnya dan ketika bermain sepak bola pasti larinya lelet (lama).”

8. Apakah mereka senang menggoda Reno?

kalau saya tidak ada dikelas pasti digodain sama teman-temannya sampai anaknya teriak-teriak. Karena dia gendut terus suka makan biasanya diejek atau dicubit, kalau ejekannya biasa ya tidak apa-apa Reno tidak akan marah

9. Bagaimana cara ibu mendekatkan Reno dengan teman-temannya terutama dengan anak laki-laki ?

Saya sering mengadakan kerja kelompok atau permainan kerjasama seperti drama atau yang lain. Agar mendekatkan Reno dengan anak laki-laki maupun perempuan, sehingga tidak ada perbedaan antara anak abk dengan anak normal. Reno mampu mengikutinya dengan baik dan memiliki rasa tanggung jawab yang baik. Ketika disuruh presentasi kan ada 5 soal dan 5 anggota otomatis seluruh anggota harus presentasi didepan. Dia bisa presentasi di depan dan hafal materi yang akan dipresentasikan. Ketika permainan drama Reno mampu untuk memerankan perannya dengan sangat baik



Transkrip wawancara interaksi sosial Reno

Informan : Abim Manyu Pinaldi

Hari dan Tanggal : Jum'at, 13 April 2018

Tempat dan Waktu : Lapangan, 10.00 WIB

1. Apakah Abim pernah bermain dengan Dana Dani ?

aku nggak pernah main sama Dana Dani, mereka diem. Mereka suka main sendiri dan aku nggak paham mereka main apa. Jadi aku main sama anak-anak yang lain



Transkrip wawancara interaksi sosial Reno

Informan : Tri Wahyu Indri Rahayu, S.Si

Hari dan Tanggal : Kamis, 09 Agustus 2018

Tempat dan Waktu : Ruang Inklusi, 09.00 WIB

1. Apakah Dana selalu mengambil minuman yang ada di depannya tanpa meminta izin terlebih dahulu ?

iya mbk, dulu minum saya juga tiba-tiba pernah diambil, jadi saya beritahu kalau tidak boleh mengambil makan atau minuman orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu. Ternyata Dana juga pernah mengambil jajan atau minumannya teman-temannya. Kalau ketahuan saya pasti saya marahi, pernah Dana marah sampai nangis soalnya nggak tak boleh ambil jajan temannya. Sehingga saya kasih tau terus kalau itu bukan miliknya. Memang sedikit susah memberi tahu dana, tapi kalau dikasih tau terus insya Allah dia tidak akan mengulanginya. Memang Dana dan Dani memiliki perilaku yang berbeda mbk, dana lebih agresif daripada Dani. Kalau Dana pengen sesuatu nggak diturutin pasti marah-marah sedangkan Dani anaknya lebih kalem dan mudah diatur.

Transkrip wawancara interaksi sosial Reno

Informan : Nisfi Wahidar, S.Pd

Hari dan Tanggal : Kamis, 09 Agustus 2018

Tempat dan Waktu : Lapangan, 10.00 WIB

1. Apakah Reno senang menyapa ibu dengan ramah ?

iya dia memang ramah kalau ketemu saya pasti menyapa *selamat pagi bu nisfi*. Padahal saya tidak pernah mengajar Reno.

2. Apakah Reno bisa melakukan interaksi secara timbal balik ketika berbicara dengan ibu?

biasanya kalau saya ajak ngobrol terkadang tidak nyambung dengan apa yang ditanyakan. Andaikan saya bertanya tentang A bisa saja dia akan menjawab B atau C. Seperti ketika saya tanya *tadi makan apa reno?* Dia malah menjawab *tau gak aku tadi belajar bahasa inggris, Reno suka bahasa inggris*. Jadi saya sedikit bingung mbk padahal saya tidak tanya tentang itu

Transkrip wawancara interaksi sosial Reno

Informan : Dewi Maryam , S.Pd

Hari dan Tanggal : Rabu, 15 Agustus 2018

Tempat dan Waktu : Ruang kelas inklusi, 09.30 WIB

1. Ketika berada di kelas reguler, apakah Dana Dani bermain dengan teman sebaya ?

di kelas reguler teman-temannya banyak yang menghindari Dana Dani, ya mungkin karena memang tidak kenal mereka. Tapi banyak yang lapor ke saya katanya Dana atau Dani saya lupa yang mana, sering mengambil makanannya anak-anak jadi banyak yang menghindari mereka selain itu katanya Dana atau Dani anaknya agak jorok.

Lampiran VII

Instrumen Observasi Interaksi sosial Dana

Interaksi sosial anak autis	Indikator	Ya	Tidak
<i>Aloof</i> (bersifat menyendiri)	1. Menyendiri dan tidak peduli dalam sebgayaan besar situasi	✓	
	2. Interaksi terutama dengan orang dewasa dilakukan secara fisik (Mencolek)		✓
	3. Minat yang rendah dalam kontak sosial	✓	
	4. Hanya ada sedikit pertanda dalam komunikasi verbal atau nonverbal secara timbal balik		✓
	5. Hanya ada sedikit pertanda dalam kegiatan bersama atau saling memperhatikan	✓	
	6. Kontak mata yang rendah, enggan bertatapan		✓
	7. Kemungkinan adanya perilaku repititif (berulang) dan stereotip		✓
	8. Mungkin lupa akan perubahan disekitarnya		✓
<i>Passive</i> (bersifat pasif)	1. Terbatasnya pendekatan sosial secara spontan	✓	
	2. Menerima pendekatan orang lain	✓	
	3. Kepasifan mungkin mendorong terjadinya interaksi dari anak-anak lain	✓	
	4. Sedikit kesenangan yang bersal dari kontak sosial tapi jarang terjadi penolakan secara aktif	✓	
	5. Mungkin berkomunikasi secara verbal atau nonverbal	✓	
	6. Ekolali yang segera, lebih umum terjadi dibanding ekolali yang tertunda (mengulang kata)	✓	
	7. Berbagai tingkatan kekurangan kognitif (kemampuan otak)	✓	
<i>Active But Odd</i> (aktif tetapi aneh)	1. Kelihatan adanya pendekatan sosial secara spontan		✓
	2. Interaksi mungkin melibatkan keasyikan yang bersifat repetitif dan idiosinkratik (aneh) seperti tak henti-hentinya bertanya		✓
	3. Bahasa mungkin bersifat komunikasi atau nonkomunikasi (jika verbal)	✓	

	4. Kemampuan mengambil peran yang sangat rendah. Bermasalah dalam penggantian topik pembicaraan		✓
	5. Minat terhadap rutinitas interaksi yang lebih besar daripada terhadap isi		✓



Instrumen Observasi Interaksi sosial Dani

Interaksi sosial anak autis	Indikator	Ya	Tidak
<i>Aloof</i> (bersifat menyendiri)	1. Menyendiri dan tidak peduli dalam sebgayaan besar situasi	✓	
	2. Interaksi terutama dengan orang dewasa dilakukan secara fisik (Mencolek)		✓
	3. Minat yang rendah dalam kontak sosial	✓	
	4. Hanya ada sedikit pertanda dalam komunikasi verbal atau nonverbal secara timbal balik		✓
	5. Hanya ada sedikit pertanda dalam kegiatan bersama atau saling memperhatikan	✓	
	6. Kontak mata yang rendah, enggan bertatapan		✓
	7. Kemungkinan adanya perilaku repititif (berulang) dan stereotip		✓
	8. Mungkin lupa akan perubahan disekitarnya		✓
<i>Passive</i> (bersifat pasif)	1. Terbatasnya pendekatan sosial secara spontan	✓	
	2. Menerima pendekatan orang lain	✓	
	3. Kepasifan mungkin mendorong terjadinya interaksi dari anak-anak lain	✓	
	4. Sedikit kesenangan yang bersal dari kontak sosial tapi jarang terjadi penolakan secara aktif	✓	
	5. Mungkin berkomunikasi secara verbal atau nonverbal	✓	
	6. Ekolali yang segera, lebih umum terjadi dibanding ekolali yang tertunda (mengulang kata)	✓	
	7. Berbagai tingkatan kekurangan kognitif (kemampuan otak)	✓	
<i>Active But Odd</i> (aktif tetapi aneh)	1. Kelihatan adanya pendekatan sosial secara spontan		✓
	2. Interaksi mungkin melibatkan keasyikan yang bersifat repetitif dan idiosinkratik (aneh) seperti tak henti-hentinya bertanya		✓
	3. Bahasa mungkin bersifat komunikasi atau nonkomunikasi (jika verbal)	✓	

	4. Kemampuan mengambil peran yang sangat rendah. Bermasalah dalam penggantian topik pembicaraan		✓
	5. Minat terhadap rutinitas interaksi yang lebih besar daripada terhadap isi		✓



Instrumen Observasi Interaksi sosial Reno

Interaksi sosial anak autis	Indikator	Ya	Tidak
<i>Aloof</i> (bersifat menyendiri)	1. Menyendiri dan tidak peduli dalam sebgayaan besar situasi		✓
	2. Interaksi terutama dengan orang dewasa dilakukan secara fisik (Mencolek)		✓
	3. Minat yang rendah dalam kontak sosial		✓
	4. Hanya ada sedikit pertanda dalam komunikasi verbal atau nonverbal secara timbal balik		✓
	5. Hanya ada sedikit pertanda dalam kegiatan bersama atau saling memperhatikan		✓
	6. Kontak mata yang rendah, enggan bertatapan		✓
	7. Kemungkinan adanya perilaku repititif (berulang) dan stereotip		✓
	8. Mungkin lupa akan perubahan disekitarnya		✓
<i>Passive</i> (bersifat pasif)	1. Terbatasnya pendekatan sosial secara spontan		✓
	2. Menerima pendekatan orang lain	✓	
	3. Kepasifan mungkin mendorong terjadinya interaksi dari anak-anak lain		✓
	4. Sedikit kesenangan yang berasal dari kontak sosial tapi jarang terjadi penolakan secara aktif		✓
	5. Mungkin berkomunikasi secara verbal atau nonverbal	✓	
	6. Ekolali yang segera, lebih umum terjadi dibanding ekolali yang tertunda (mengulang kata)	✓	
	7. Berbagai tingkatan kekurangan kognitif (kemampuan otak)		✓
<i>Active But Odd</i> (aktif tetapi aneh)	1. Kelihatan adanya pendekatan sosial secara spontan	✓	
	2. Interaksi mungkin melibatkan keasyikan yang bersifat repetitif dan idiosinkratik (aneh) seperti tak henti-hentinya bertanya	✓	
	3. Bahasa mungkin bersifat komunikasi atau nonkomunikasi (jika verbal)	✓	

	4. Kemampuan mengambil peran yang sangat rendah. Bermasalah dalam penggantian topik pembicaraan	✓	
	5. Minat terhadap rutinitas interaksi yang lebih besar daripada terhadap isi	✓	



BIODATA MAHASISWA



A. Data Pribadi

Nama : Aminatuz Zuhriyyah
Tempat Tanggal Lahir : Gresik, 29 Juni 1996
Fak./Jur : FITK/PGMI
Alamat Rumah : JL. Madiun 1 No. 44 GKB Gresik
Desa Yosowilangun, kecamatan Manyar
Telepon/Hp : 085850014878
Alamat Email : aminazuhriyyah29@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- TK Muslimat 29 Gresik 2000 – 2002
- MI Miftahul Ulum Gresik 2002 – 2008
- MTS NU Terate Gresik 2008 – 20011
- SMK Telekomunikasi Darul Ulum Jombang 2011 – 2014
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang